

**PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS TASAWUF**  
**(Studi Analisis Kitab *al-Risālat al-Qusyairiyyat Fī ‘Ilmi al-Taṣawwuf*)**



Oleh:  
**Dian Dinarni**  
**NIM. 1320410099**

**TESIS**

Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Magister Pendidikan Islam

Program Studi Pendidikan Islam

Konsentrasi Pendidikan Agama Islam

**YOGYAKARTA**

**2015**



KEMENTERIAN AGAMA  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PENGESAHAN

**TESIS berjudul : PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS TASAWUF  
(Studi Analisis Kitab al-Risālat al-Qusyairiyyat Fi ‘Ilmi  
al-Taswwuf)**

**Nama : Dian Dinarni, S.Pd.I**  
**NIM : 1320410099**  
**Program Studi : Pendidikan Islam**  
**Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam (PAI)**  
**Tanggal Lulus : 31 Januari 2015**

**telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister  
Pendidikan Islam (M.Pd.I)**

**Yogyakarta, 10 Februari 2015**



**Direktur,**  
**Prof. Dr. H. Khoiruddin, M.A.**  
**NIP. 19641008 199103 1 002**

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI  
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS TASAWUF (**Studi Analisis Kitab *al-Risālat al-Qusyairiyyat Fī 'Ilmi al-Taṣawwuf***)

Nama : Dian Dinarni, S.Pd.I

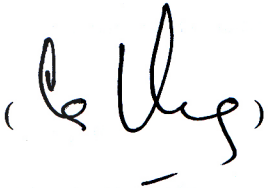
NIM : 1320410099

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

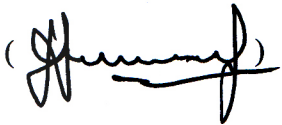
Program studi : Pendidikan Islam

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

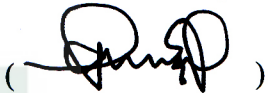
**Ketua** : Dr. Abdul Munip, M.Ag, M.Pd.

(  )

**Sekretaris** : Dr. Nurul Hak, M.Hum

(  )

**Pembimbing/ Penguji** : Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, M.A.

(  )

**Anggota Penguji** : Dr. Hj. Marhumah, M.Pd

(  )

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 31 Januari 2015

**Waktu** : Pukul 16.30-17.30

**Hasil/ Nilai** : A+/ 95,50

**IPK** : 3,73

**Predikat kelulusan** : ~~Memuaskan~~/ ~~Sangat Memuaskan~~/ Cumlaude \*

\*) Coret yang tidak perlu

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Direktur Program  
Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

### **PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS TASAWUF**

**(Studi analisis kitab *al-Risālat al-Qusyairiyyat fī 'Ilmi al-Taşawwuf*)**

Yang ditulis oleh:

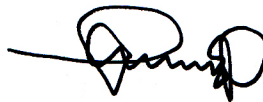
Nama : Dian Dinarni  
NIM : 1320410099  
Jenjang : Magister (S2)  
Prodi : Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 20 Januari 2015

Pembimbing



Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, M.A.

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dian Dinarni  
NIM : 1320410099  
Jenjang : Magister  
Prodi : Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/  
karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 12 Januari 2015

Saya yang menyatakan,



*Dian*

Dian Dinarni  
NIM: 1320410099

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dian Dinarni  
NIM : 1320410099  
Jenjang : Magister  
Prodi : Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 12 Januari 2015

Saya yang menyatakan,



Dian Dinarni  
NIM: 1320410099

## ABSTRAK

Dian Dinarni, Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf (Studi Analisis Kitab *al-Risālat al-Qusyairiyyat fī 'Ilmi al-Taṣawwuf*), Tesis, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Penelitian ini dilakukan dengan dilatarbelakangi oleh belum berhasilnya Pendidikan Karakter dalam membentuk nilai-nilai karakter secara religius. Hal tersebut dapat dilihat dengan masih banyaknya perilaku-perilaku negatif yang dilakukan oleh para pelajar. Berangkat dari masalah tersebut, perlu adanya pendekatan yang berwawasan tasawuf dalam membentuk karakter.

Dari alasan di atas, peneliti tertarik menganalisis kitab *al-Risālat al-Qusyairiyyat Fī 'Ilmi al-Taṣawwuf* yang dikarang oleh Abu al-Qasīm 'Abd al-Karīm Hawāzin al-Qusyairī al-Naisāburī untuk menjawab keingintahuan dengan pertimbangan bahwa kitab tersebut masih relevan diterapkan pada zaman sekarang, selain itu, karena kitab ini memiliki keunikan dan gagasan-gagasan yang dipublikasikan tersebut sudah menjadi bacaan wajib kaum pesantren (santri) sebagai landasan dalam berfikir, bertindak, berperilaku, dan bersikap.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali kitab *al-Risālat al-Qusyairiyyat Fī 'Ilmi al-Taṣawwuf* yang berkenaan dengan nilai-nilai Pendidikan Karakter berbasis tasawuf. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam khazanah Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif dengan kajian pustaka (*library research*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Pendidikan Karakter berbasis tasawuf yang terdapat dalam kitab *al-Risālat al-Qusyairiyyat fī 'Ilmi al-Taṣawwuf* ada 38 nilai, yang dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu: (1) Nilai-nilai karakter terhadap Tuhan, yang terdiri dari: tobat, mujahadah, khalwah dan uzlah, taqwa, takut, raja, al-muraqabah, 'ubudiyah, zikir, tauhid, ma'rifat kepada Allah, mahabbah, iradah, dan rindu. (2) Nilai-nilai karakter terhadap diri sendiri, yang terdiri dari: wara, zuhud, khusyuk dan tawaduk, menentang nafsu, qanaah, tawakkal, syukur, yakin, sabar, ridha, istiqamah, ikhlas, sidiq, malu, akhlak, tasawuf, dan diam. (3) Nilai-nilai karakter terhadap sesama manusia, yang terdiri dari: kesopanan, persahabatan, kemerdekaan, prawira, dermawan, dan murah hati, dan menjaga hati para guru. (4) Nilai-nilai karakter terhadap lingkungan, yang terdiri dari: menjaga dan memelihara kelestarian alam.

Implikasi nilai-nilai Pendidikan Karakter berbasis tasawuf dalam kitab *al-Risālat al-Qusyairiyyat Fī 'Ilmi al-Taṣawwuf* terhadap tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada dasarnya dapat berpengaruh terhadap: (1) Berfikir kritis dengan logika, *dzauq*, dan pengalaman kejiwaan. (2) Memfurqankan jiwa, mengqurankan diri sebagai tradisi Pendidikan Karakter berbasis tasawuf. (3) Pendidikan Karakter yang *Back to Allah SWT*.

Kata kunci: **Pendidikan Karakter, Tasawuf, dan Kitab *al-Risālat al-Qusyairiyyat Fī 'Ilmi al-Taṣawwuf*.**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es



ش	syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ذ	ḏād	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	ء	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	ء	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

**B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap**

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

### C. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
عَلَّة	ditulis	<i>‘illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya’</i>

### D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----◌-----	Fathah	ditulis	<i>A</i>
-----◌-----	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
-----◌-----	Ḍammah	ditulis	<i>u</i>

فَعَلَ	Fathah	ditulis	<i>fa‘ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>ḏukira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

### E. Vokal Panjang

1. fathah + alif جاهلية	ditulis	<i>ā</i>
	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati تَنسَى	ditulis	<i>ā</i>
	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati كَرِيم	ditulis	<i>ī</i>
	ditulis	<i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati فُرُوض	ditulis	<i>ū</i>
	ditulis	<i>furūd</i>

### F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>ai</i>
	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati قَوْل	ditulis	<i>au</i>
	ditulis	<i>qaul</i>

### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدَّتْ	ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنْشُكْرْتُمْ	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

## H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur’ān</i>
القياس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	ditulis	<i>As-Samā’</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

## I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذو الفروض	ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ أَرْسَلَهُ بِشِيرَاوَنَدِيرًا وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ  
وَسِرَاجًا مُنِيرًا. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَهُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ  
الْمَبْعُوثُ رَحْمَةً لِّعَالَمِينَ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ الَّذِينَ جَاهَدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ فَهَدَاهُمْ  
سَوَاءَ السَّبِيلِ. أَمَّا بَعْدُ.....

Tiada kata yang paling indah selain kata yang diawali dengan menyebutkan kata puja kepada yang Mahaperkasa, puji kepada yang Maha Terpuji, beserta rasa syukur yang selalu terukir di dalam qolbu, diserahkan kepada yang Maha Ghofur.

Sholawat beserta salam semoga selamanya tetap tercurahkan pada makhluk termulya sejagat raya yakni Habibana wa Nabiyyana Muhammad saw, tak lupa kepada keluarganya, para sahabatnya, dan mudah-mudahan sampai kita selaku ummatnya yang senantiasa taat pada perintah-Nya. Amiin.....

Penyusunan tesis ini merupakan kajian singkat tentang nilai-nilai Pendidikan Karakter berbasis tasawuf dalam kitab *al-Risālat al-Qusyairiyyat Fī 'Ilmi al-Taşawwuf*. Peneliti menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak lepas akan terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Arahan, bantuan, bimbingan dan dorongan yang telah diberikan adalah hadiah yang sangat bermanfaat bagi penyusun. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati penyusun mengucapkan rasa terimakasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, M.A, Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Bapak Prof. Dr. H. Khoiruddin, MA, selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Dr. H. Maragustam Siegar, MA, selaku ketua Program Studi dan jajarannya atas segala kebijaksanaannya untuk memudahkan urusan administratif sampai perkuliahan selesai.
4. Bapak. Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, selaku dosen pembimbing tesis yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan petunjuk-petunjuknya kepada penulis, sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Bapak Dr. Abdul Munif, M.Ag selaku Sekretaris Program Studi dan jajarannya untuk memudahkan urusan administrative sampai perkuliahan selesai.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Bapak Kiayi Abdul Rosyid selaku pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda Gombang, yang tanpa mengenal lelah mengucurkan do'a dan petuah-petuah spiritualnya kepada penyusun.
8. Ibu, bapak tercinta serta kakak-kakak ku tersayang, terima kasih atas do'a, kesabaran, dan curahan cinta kasihnya, serta sikap demokratisnya yang tidak pernah menuntut uuntuk saklek dan macam-macam kepada penyusun, ternyata ini justru menjadikan penyusun sadar untuk selalu semangat berkarya di atas kaki sendiri tanpa bergantung sama orang lain.
9. Teman-teman kampus yang senantiasa memberi motivasi dan semangat untuk menyelesaikan tesis ini, *wabil khusus* teman-teman PAI-B.

10. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini yang tidak mungkin penyusun sebut satu persatu.

Semoga jasa baik beliau semua dapat diterima oleh Allah SWT sebagai amal shaleh di sisi-Nya. Amiin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini jauh dari sempurna. Maka segala saran dan kritik yang konstruktif dari para pembaca sangat penulis harapkan demi kesempurnaan tesis ini.

Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis umumnya bagi pembaca dan siapa saja yang memrluaknnya. Amiin.

Yogyakarta, 13 Januari 2015

Penyusun,

**Dian Dinarni**

**NIM. 1320410099**

## MOTTO

### “ILMU AMALIYAH, AMAL ILMIAH”

لَا تَصْحَبِ الْكُسْلَانَ فِي حَالَتِهِ \* كَمْ صَالِحٍ بِفَسَادِ آخِرِ يَفْسُدُ

Jangan kau temani si pemalas, hindari segala halnya

Banyak orang saleh menjadi kandas, sebab menjelek temannya<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Aliy As'ad, *Terjemah Ta'lim al-Muta'allim*, (Yogyakarta: Menara Kudus, t.t), hal. 20.



## PERSEMBAHAN

*Ku persembahkan karya ini untuk:*

Almamater ku tercinta

Program Studi Pendidikan Islam

Konsentrasi Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN DIREKTUR.....	ii
DEWAN PENGUJI.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	vi
ABSTRAK .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
MOTTO .....	xiii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	xiv
KATA PENGANTAR .....	xv
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xxi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	11
D. Telaah Pustaka .....	13
E. Landasan Teori.....	17
F. Metode Penelitian.....	33
G. Sistematika Pembahasan .....	41
BAB II : BIOGRAFI ABU AL-QASĪM‘ABD AL-KARĪMHAWĀZIN AL-QUSYAIRĪ AL-NAISĀBURĪ DAN KITAB <i>AL-RISĀLAT AL-QUSYAIRIYYAT FĪ ‘ILMI AL-TAŞAWWUF</i> .....	43
A. Sejarah Hidup Al-QusyairĪ.....	43
1. Riwayat Hidup Singkat al-QusyairĪ .....	43
2. Latar Belakang Pendidikan, Sosial, dan Politik Imam Qusyairi .....	45
B. Tipologi Pemikiran Al-QusyairĪ .....	52
1. Dominasi Hukum Islam .....	52
2. Mahabbah dan Syauq Sebagai Manifestasi Iman dan Taqwa.....	53
C. Ide Pokok Kitab <i>al-Risālat al-Qusyairiyyat FĪ ‘Ilmi al- Taşawwuf</i> Karya Abu al-QasĪm‘Abd al-KarĪmHawāzinal- QusyairĪal-NaisāburĪ .....	56
D. Karya-karya Al-QusyairĪ.....	58
E. Sekilas Kitab <i>al-Risālat al-Qusyairiyyat fĪ ‘Ilmi al-Taşawwuf</i> .....	61
BAB III : NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS TASAWUF DALAM KITAB <i>AL-RISĀLAT AL- QUSYAIRIYYAT FĪ ‘ILMI AL-TAŞAWWUF</i> .....	69
A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab <i>al-Risālat al- Qusyairiyyat FĪ ‘Ilmi al-Taşawwuf</i> .....	69
1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf Terhadap Allah SWT .....	70

2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf Terhadap Diri Sendiri.....	93
3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf Terhadap Sesama Manusia.....	118
4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf Terhadap Lingkungan .....	126
B. Butir-Butir Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf Dalam Kitab <i>al-Risālat al-Qusyairiyyat Fī 'Ilmi al-Taṣawwuf</i> .....	127
<b>BAB IV : IMPLIKASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS TASAWUF DALAM KITAB <i>AL-RISĀLAT AL-QUSYAIRIYYAT FĪ 'ILMI AL-TAṢAWWUF</i> PADA TINGKAT SEKOLAH MENENGAH PERTAMA .....</b>	<b>141</b>
A. Pendidikan Karakter dalam Tasawuf Al-Qusyairī.....	141
1. Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf.....	141
a. Perumusan Tujuan Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf.....	144
b. Perumusan Dasar Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf.....	146
c. Kurikulum .....	148
d. Guru .....	152
e. Peserta didik.....	154
f. Metode .....	156
g. Evaluasi Pembelajaran .....	168
h. Lingkungan Belajar.....	170
B. Implikasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf Dalam Kitab <i>al-Risālat al-Qusyairiyyat Fī 'Ilmi al-Taṣawwuf</i> Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).....	174
1. Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf Dalam Kitab <i>al-Risālat al-Qusyairiyyat fī 'Ilmi al-Taṣawwuf</i> Ke Dalam Pembelajaran Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).....	177
a. Pembuatan matriks hubungan SK, KD, dan Indikator dengan nilai-nilai Pendidikan Karakter berbasis tasawuf.....	184
b. Penyusunan Silabus.....	187
c. Pembuatan RPP.....	198
2. Implikasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf Dalam Kitab <i>al-Risālat al-Qusyairiyyat fī 'Ilmi al-Taṣawwuf</i> Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).....	211
a. Berfikir Kritis dengan Logika, Dzauq, dan Pengalaman Kejiwaan.....	214
b. Memfurqankan Jiwa, Mengqurankan Diri sebagai Tardisi Pendidikan Karakter berbasis Tasawuf .....	216

c. Pendidikan Karakter yang <i>Back to Allah</i> SWT .....	220
BAB V : PENUTUP.....	223
A. Kesimpulan .....	223
B. Saran-Saran .....	224
C. Penutup.....	228
DAFTAR PUSTAKA .....	229
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



## DAFTAR TABEL DAN SKEMA

Tabel 1: Jangkauan sikap dan perilaku dan butir-butir nilai Pendidikan Karakter berbasis tasawuf dalam kitab *al-Risālat al-Qusyairiyyat Fī ‘Ilmi al-Taṣawwuf*, hlm. 128.

Tabel 2: Matriks hubungan SK, KD, Indikator dan nilai-nilai karakter berbasis tasawuf untuk mata pelajaran PKn, Bahasa Indonesia, dan PAI, hlm. 185

Tabel 3: Silabus berbasis nilai-nilai tasawuf, hlm. 188

Tabel 4: Menyajikan contoh distribusi nilai-nilai utama berbasis tasawuf ke dalam mata pelajaran PKn, Bahasa Indonesia, dan PAI, hlm. 211.

Skema 1: Pendidikan sebagai sistem, hlm. 142.

Skema 2: Tasawuf sebagai gerakan moral Pendidikan Karakter, hlm. 143.

Skema 3: Struktur inti Pendidikan Karakter berbasis tasawuf, hlm. 144.

Skema 4: Landasan konseptual perumusan tujuan pendidikan, hlm. 145.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bernafaskan Islam bukanlah sekedar pembentukan manusia semata, tetapi ia juga berlandaskan Islam yang mencakup pendidikan agama, akal, kecerdasan jiwa, yaitu pembentukan manusia seutuhnya dalam rangka membentuk manusia yang berakhlak mulia sebagai tujuan utama pengutusan Nabi Muhammad SAW dalam melaksanakan perintah Allah SWT, dan mengenal agama secara teori dan praktis. Islam sebagai gerakan pembaharuan karakter dan sosial, dengan Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa risalah, secara tegas telah menyatakan bahwa tugas utamanya adalah sebagai penyempurna akhlak manusia. Sejarah mencatat, bahwa faktor pendukung keberhasilan dakwah beliau itu antara lain, karena dukungan akhlaknya yang prima, hingga hal ini dinyatakan oleh Allah SWT dalam al-Qurān surat al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Artinya:

*“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.*<sup>1</sup>

Nabi SAW sendiri, menyebutkan dalam hadisnya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

---

<sup>1</sup> Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bogor: Sygma, 2007), hlm. 564.

Artinya:

*“Sesungguhnya aku (Nabi SAW) diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”* (HR. Ahmad)

Intinya, manifesto ke-Rasulan Muhammad ini, mengindikasikan bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban.

Oleh karena itu, ia patut dijadikan teladan, sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Quran surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya:

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.*<sup>2</sup>

Seorang muslim diperintahkan untuk mencontoh karakter dan keluhuran budi Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan diberbagai bidang. Mereka yang mematuhi perintah ini, dijamin keselamatan hidupnya di dunia dan di akhirat. Hakikat dari seluruh gerakan kenabian bertujuan untuk memberikan arah moral bagi kemanusiaan, yang didasarkan pada suatu tata nilai yang berisi pada norma-norma untuk pencarian kehidupan spiritual religius dalam berbagai aktivitasnya.

Namun, dalam perkembangannya (dalam konteks sekarang), ternyata manusia belum mampu mempertahankan nilai-nilai karakter yang ada pada dirinya. Sejak dibukanya kran pemikiran rasional oleh Rene Descartes (1596-

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 420.

1650), yang sering disebut Bapak Filsafat modern, yang ditandai dengan adanya renaissance.<sup>3</sup> Ciri utama renaissance adalah humanisme, individualisme, empirisme, rasionalisme, dan lepas dari agama. Hasil yang diperoleh dari watak ini adalah pengetahuan rasional, yang melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Humanisme menghendaki ukuran kebenaran adalah manusia, karena manusia merasa mampu mengatur dirinya dan dunia.<sup>4</sup> Menurut Harun Hadiwijoyo, sebagaimana dikutip oleh Pardoyo, abad ke-19 adalah abad yang ruwet. Perkembangan filsafat, terutama setelah Hegel (1770-1831) tidak hanya berputar pada satu mata rantai, melainkan bermacam-macam isme, seperti positivisme, materialisme, marxisme, sosialisme, dan eksistensialisme.<sup>5</sup>

Kemajuan yang terus berjalan di dalam bidang *science* dan teknologi harus selalu diimbangi dengan kebebasan berfikir yang luas dan kesadaran diri akan tanggung jawab masing-masing orang terhadap Allah SWT dan terhadap sesama umat manusia dalam suasana beragama. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang berkembang secara menyeluruh itu, menjadikan sebuah era globalisasi yang penuh dengan kecanggihan. Globalisasi tidak hanya berlangsung dalam wilayah kehidupan material saja, seperti ekonomi, budaya, politik, akan tetapi kini proses tersebut meliputi wilayah non materi seperti karakter. Menurut Maragustam, sebagai akibat dari pengaruh negatif

---

<sup>3</sup> Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya Dengan Kondisi Sosio Politik dari Kuno Hingga Sekarang*, terj. Sigit Jatmiko (dkk), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 732.

<sup>4</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 125-126.

<sup>5</sup> Pardoyo, *Sekularisasi Dalam Polemik*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993), hlm. 6.



arus budaya global, dapat melahirkan umat manusia yang tuna karakter (berkarakter baik-lemah, jelek-kuat, jelek-lemah).<sup>6</sup>

Arus globalisasi bukanlah kawan maupun lawan bagi pendidikan Islam, melainkan sebagai dinamisator bagi mesin yang namanya pendidikan Islam. Globalisasi, langsung atau tidak dapat membawa paradoks bagi praktik pendidikan Islam, seperti terjadinya kontras-moralitas antara apa yang diidealkan dalam pendidikan Islam (*das solen*) dengan realitas di lapangan (*das sain*).<sup>7</sup>

Rusaknya Pendidikan Karakter, pada umumnya disebabkan karena pendangkalan-pendangkalan keimanan yang dirusak oleh umat Islam sendiri yang mengakibatkan semakin dalamnya jurang pemisah antara idealita dan realita, antara moral dan tindakan, dan antara landasan teoritis dan aktivitas praktis. Pola hidup materialistis yang telah menjiwai sebagian umat Islam merupakan contoh kongkrit dari dangkalnya keimanan seseorang kepada Allah SWT, Tuhan satu-satunya yang wajib disembah dan diagungkan. Sehingga, mengakibatkan terjadinya benturan-benturan antara nilai-nilai yang telah berlaku dan dipegang lama di masyarakat dengan nilai-nilai baru yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada.

Selain itu, pola hidup *waqi'yyin* (perilaku yang bertolak pada kenyataan yang tengah terjadi), sikap hedonis (menjadikan materi sebagai nilai yang paling tinggi dan menjadi tujuan hidup), dan gaya hidup permisif

---

<sup>6</sup> Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam; Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014), hlm. 2.

<sup>7</sup> Amin Abdullah dan Rahmat, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi, Buah Pikiran Seputar; Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), hlm. 10-11.

(gaya hidup serba boleh) melanda sebagian besar remaja kita. Tidak sedikit para pelajar yang melakukan tawuran, minum-minuman keras, dan melakukan sex bebas. Tingginya angka kriminalitas (termasuk KKN) di Indonesia, sebagai bukti sah bahwa masyarakat kita telah melupakan sebagian besar nilai-nilai budaya lokal dan nilai-nilai agama berpindah pada kebudayaan Barat yang materialistis dan hedonis.

Mencermati kondisi rapuhnya karakter bangsa dengan telah membudayanya kasus-kasus korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) dan rusaknya karakter pelajar seperti tersebut di atas, bertepatan dengan hari pendidikan nasional, Pemerintah melalui Menteri Pendidikan Nasional, Muhammad Nuh, mendeklarasikan dimulainya Pendidikan Karakter Bangsa<sup>8</sup> pada tanggal 2 Mei 2010. Maka sejak momentum saat itu, barulah secara resmi pembangunan karakter bangsa menjadi fokus dalam program Pendidikan Nasional. Deklarasi ini berpijak pada pemikiran bahwa strategi pembangunan karakter bangsa dapat dilakukan melalui pendidikan dan pembelajaran. Sebab, pendidikan seharusnya tidak hanya menghasilkan generasi yang cerdas secara akademik, namun juga berakhlak mulia.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Pendidikan Karakter Bangsa merupakan upaya kolektif sistemik suatu negara kebangsaan untuk mewujudkan kehidupan bangsa yang sesuai dengan dasar dan ideologi, konstitusi, haluan negara, serta potensi kolektifnya dalam konteks kehidupan nasional, regional, dan global yang berakhlak mulia, bermoral dan berperadaban. Lihat Asep Jihad, Muchlas Rawi, dan Noer Komarudin, *Pendidikan Karakter; Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian pendidikan Nasional, 2010), hlm. 47.

<sup>9</sup> Dalam sejarah perundang-undangan sistem pendidikan nasional di Indonesia, sebenarnya telah memiliki 6 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), yakni UU tahun 1946, UU tahun 1950, UU tahun 1954, TAP-MPR tahun 1967, UU nomor 2 tahun 1989, dan yang terkini UU nomor 20 tahun 2003. Namun dari keenam UU tersebut tidak satupun yang menjadikan pendidikan karakter sebagai fokus dalam pendidikan nasional. Lihat Kompas.com, diakses 14 April 2014, pukul. 09.30.

Orang yang berakhlak mulia, prestasi iman dan taqwanya kepada Allah SWT semakin meningkat, begitu pula dalam melaksanakan amal shaleh dan *riyāḍah* (olah-rohaniyah). Semakin dekatnya nafsiyah manusia dengan Tuhannya, maka komitmennya terhadap ajaran-ajaran dan petunjuk-petunjuk-Nya, akan meningkat ke *ahsanu taqwīm* (kualitas manusia terbaik sesuai dengan asal kejadiannya). Sebaliknya jika nafsiyah manusia dalam hidup dan kehidupannya lebih tertarik pada dan dikuasai oleh kepentingan jismiyah, sehingga yang diinginkan, diingat-ingat, difikirkan, dirasakan dan ditingkatkan hanya kenikamatan jismiyah belaka, maka kualitas prestasi iman (taqwa) kedekatan dan keyakinan kepada Tuhan akan semakin merosot ke *asfala sāfīlīn* (kualitas rendah) bahkan lebih rendah dari binatang.<sup>10</sup>

Dalam konteks inilah, pada kenyataannya Pendidikan Karakter belum berhasil membentuk nilai-nilai karakter secara religius. Sehingga, menurut hemat penulis perlu adanya pendekatan yang berwawasan tasawuf dalam membentuk karakter untuk mengatasi berbagai masalah seperti tersebut di atas. Hal ini juga senada dengan pendapat Said Aqil Siroj, bahwa dalam meningkatkan kualitas akhlak mulia, diperlukan adanya Pendidikan Karakter dengan khas sufistik, menurutnya solusi sufistik bukan merupakan sesuatu penyikapan yang pasif atau apatis terhadap kenyataan sosial, tapi sebaliknya justru tasawuf berperan besar dalam mewujudkan sebuah revolusi moral dan karakter spiritual dalam masyarakat dan hal ini merupakan *ethical-basic* bagi suatu formulasi sosial seperti dunia pendidikan, yang selama ini hanya

---

<sup>10</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 149.

mementingkan aspek akademik atau kecerdasan otak saja dan kurang memperhatikan aspek kecerdasan emosi dan spiritual.<sup>11</sup>

Hal senada juga disampaikan Abuddin Nata, bahwa untuk mengatasi krisis moral tersebut, salah satu cara yang hampir disepakati oleh para ahli adalah dengan cara mengembangkan kehidupan akhlak tasawuf. Menurutnya dengan mengutip pendapat Komaruddin Hidayat ada tiga alasan mengapa sufisme perlu disosialisasikan pada masyarakat, *pertama*, karena tasawuf turut serta terlibat dalam berbagai peran dalam menyelamatkan kemanusiaan dari kondisi kebingungan akibat hilangnya nilai-nilai spiritual. *Kedua*, memperkenalkan literatur dan pemahaman tentang aspek esoteris dalam Islam. *Ketiga*, untuk memberikan penegasan kembali bahwa, sesungguhnya aspek esoteris dalam Islam yakni sufisme, adalah jantung ajaran Islam, sehingga bila wilayah ini kering, maka keringlah pula aspek-aspek yang lain dalam ajaran Islam.<sup>12</sup>

Nilai Pendidikan Karakter berbasis tasawuf sangat dibutuhkan oleh setiap individu maupun masyarakat, karena jika ditelaah secara mendalam, tasawuf sebenarnya memiliki aspek-aspek strategis yang potensial dalam segala sendi kehidupan manusia, tetapi esensi tersebut akan sia-sia apabila umat Islam sendiri tidak mampu memanfaatkan “*essence of values*” dari tasawuf dengan sebaik-baiknya. Pengaruh positifnya akan dirasakan oleh

---

<sup>11</sup> Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi bukan Aspirasi*, (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 52.

<sup>12</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cet. 4, 2002), hlm. 293.

individu dan masyarakat. Sebagaimana dampak negatifnya, ketika ia diremehkan akan menyebar pada individu dan masyarakat.

Dengan mengamalkan nilai-nilai Pendidikan Karakter berbasis tasawuf, peserta didik kemungkinan tidak akan melakukan perbuatan buruk seperti melakukan kejahatan, kekejaman, dan kesewenang-wenangan. Sebab hal-hal yang buruk tersebut apabila telah masuk dan melekat pada masa kecil, maka akan sulit lepas dimasa besarnya dan para orang tua akan menemui kesulitan dalam menyelamatkan mereka dari hal-hal yang buruk tersebut.

Untuk mengatasi semua itu, tentu memerlukan kerja keras dari semua pihak guna mendapatkan solusi yang terbaik, dan menurut hemat penulis solusi terbaik itu hanya dapat ditempuh melalui jalur pendidikan, yakni dengan upaya optimalisasi pendidikan tiga dimensi, yaitu dimensi intelektual, dimensi emosional, dan dimensi spiritual, yang dalam proses pelaksanaan pendidikannya harus dibangun secara terintegrasi dan interkoneksi.

Untuk merespon tuntutan agenda konseptual Pendidikan Karakter, salah satunya adalah melalui orientasi pengkajian ulang secara kritis terhadap khazanah (tradisi) pemikiran Islam klasik. Berangkat dari asumsi dasar ini, figur Abu al-Qasim 'Abd al-Karim Hawazin al-Qusyairi al-Naisaburi dengan kitabnya yang berjudul *al-Risalat al-Qusyairiyyat fi 'Ilmi al-Taṣawwuf* nampaknya patut untuk diapresiasi dan menjadi objek kajian yang dimaksud. Alasan yang mengemuka adalah karena gagasan-gagasan yang dipublikasikan tersebut sudah menjadi bacaan wajib kaum pesantren (santri) sebagai landasan dalam berfikir, bertindak, berperilaku, dan bersikap. Sehingga tidak

ada salahnya kalau kemudian gagasan tersebut dibawa ke dunia yang lebih luas dan kondusif untuk menjadi bagian dari diskursus keilmuan secara akademik.

Kitab *al-Risālat al-Qusyairiyyat fī 'Ilmi al-Taṣawwuf* ini merupakan hasil karya seorang guru sufi besar yaitu Abu al-Qasīm 'Abd al-Karīm Hawāzin al-Qusyairī al-Naisāburī yang dikenal dengan panggilan Imam Qusyairi. Kitab *al-Risālat al-Qusyairiyyat fī 'Ilmi al-Taṣawwuf* keberadaannya diarahkan pada kaum sufi, golongan yang berkepentingan dengan tasawuf, dan para penentang ajaran tasawuf.

Dalam muqaddimah kitab tersebut, Imam Qusyairī mengungkapkan sesungguhnya tasawuf bukan sesuatu yang bersifat tambahan atau pengadaan kandungan al-Qurān dan hadis, tetapi justru merupakan bentuk abstraksi konkrit tentang keagungan Islam yang selama itu tidak diperhatikan para ulama fikih setelah periode ulama salaf. Mereka sibuk dalam pertikaian perbedaan pendapat, terpecah-pecah dalam berbagai pendapat, sehingga kurang memperhatikan praktek ritual yang pernah dipraktikkan periode sahabat dan ulama salaf. Generasi Islam dewasa ini seandainya mengikuti jejak para ulama salaf yang saleh yang hidup di kurun-kurun pertama, tentu kehidupan keagamaan mereka berada di garis nilai kebenarannya, meliputi aspek pendidikan, ritual, dan pemahaman.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Abu al-Qasīm 'Abd al-Karīm Hawāzin al-Qusyairī al-Naisaburi, *Al-Risālat al-Qusyairiyyat fī 'Ilmi al-Taṣawwuf*, (Libanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyat, 1971), hlm. 20.

Oleh sebab itu, kitab *al-Risālat al-Qusyairiyyat fī 'Ilmi al-Taṣawwuf* ini menyodorkan kepada semua umat muslim yang beriman bagaimana seharusnya bertindak dan bersikap agar tidak terjerumus kepada perbuatan-perbuatan negatif yang sangat memprihatinkan dengan Pendidikan Karakter generasi muda sekarang dan tentunya di masa yang akan datang. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti Pendidikan Karakter berbasis tasawuf yang terdapat dalam kitab *al-Risālat al-Qusyairiyyat fī 'Ilmi al-Taṣawwuf*, dengan judul **“Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf (Studi Analisis Kitab *al-Risālat al-Qusyairiyyat fī 'Ilmi al-Taṣawwuf*.)”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, disini penulis akan mencoba mengadakan kajian tentang nilai-nilai Pendidikan Karakter berbasis tasawuf dalam kitab *al-Risālat al-Qusyairiyyat fī 'Ilmi al-Taṣawwuf*, yang jika berangkat dari berbagai pendapat para ahli atau pemikir sangat mungkin nilai-nilai Pendidikan Karakter berbasis tasawuf sebagai solusi alternatif untuk menyelesaikan berbagai masalah dalam dunia pendidikan Islam. Adapun rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana nilai-nilai Pendidikan Karakter berbasis tasawuf dalam kitab *al-Risālat al-Qusyairiyyat fī 'Ilmi al-Taṣawwuf*?

2. Bagaimana implikasi nilai-nilai Pendidikan Karakter berbasis tasawuf yang terkandung dalam kitab *al-Risālat al-Qusyairiyyat fī ‘Ilmi al-Taṣawwuf* terhadap jenjang pendidikan menengah?

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara umum adalah untuk meningkatkan daya imajinasi mengenai masalah-masalah yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang dianggap penting untuk dicarikan solusinya dalam penelitian.<sup>14</sup> Dalam penelitian ini memiliki beberapa tujuan:

- a. Corak pemikiran setiap tokoh mempunyai perbedaan, begitu juga dalam Pendidikan Karakter, oleh karena itu nilai-nilai Pendidikan Karakter merupakan hal yang penting, maka dalam penelitian dimaksudkan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menjelaskan nilai-nilai Pendidikan Karakter berbasis tasawuf dalam kitab *al-Risālat al-Qusyairiyyat fī ‘Ilmi al-Taṣawwuf* serta implikasinya terhadap pendidikan menengah.
- b. Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang digagas oleh setiap tokoh mempunyai keistimewaan masing-masing. Adapun penelitian yang penulis lakukan adalah untuk memperoleh pemahaman, memberikan penjelasan, dan menganalisis implikasi nilai-nilai Pendidikan Karakter berbasis tasawuf pada pendidikan menengah studi analisis

---

<sup>14</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Komponen MKDK*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hlm. 20.



kitab *al-Risālat al-Qusyairiyyat fī 'Ilmi al-Taṣawwuf*, sehingga dapat diteruskan kepada generasi berikutnya guna membentuk watak dan karakter yang benar-benar berakhlak mulia dan berkepribadian yang teguh sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

## 2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian atau manfaat dari dilaksanakannya suatu penelitian yaitu untuk pengembangan teori bagi peneliti maupun khalayak umum. Kegunaan secara rinci dapat dijadikan peta yang menggambarkan suatu keadaan, sarana diagnosis mencari sebab-akibat. Penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

- a. Dapat dijadikan sumbangan pemikiran bagi pendidikan Islam yang selama ini mulai nampak terpengaruh dunia Barat dalam mengolah pendidikannya yang menjauhkan individu dari nilai-nilai karakter atau akhlak serta adab menurut *world view* Islam.
- b. Secara akademik, penelitian ini dapat menambah khazanah pendidikan Islam dan ikut serta dalam memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Karakter.
- c. Secara eksternal, penelitian dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan Islam khususnya di lembaga pendidikan Islam dalam membangun peradaban Islam melalui individu-individu yang berkualitas dan berwawasan tasawuf.

#### D. Telaah Pustaka

Penelitian mengenai Pendidikan Karakter bukanlah hal yang baru dalam ranah penelitian pendidikan di Indonesia. Beberapa tokoh pendidikan di Indonesia telah membahas dan meneliti Pendidikan Karakter dengan cara pandang masing-masing. Karena itu, penulis menelaah literatur-literatur terdahulu yang terkait dengan karakter untuk mengetahui posisi topik penelitian penulis.

Berdasarkan pengamatan dan penelusuran yang dilakukan penulis, sejauh ini, kitab dan tokoh yang menjadi objek penelitian dalam tesis ini belum ada yang meneliti. Dalam hal ini bisa dimaklumi, sebab secara umum diakibatkan ada beberapa faktor; *pertama*, kitab *al-Risālat al-Qusyairiyyat fī ‘Ilmi al-Taṣawwuf* ini rata-rata dikonsumsi oleh kaum intern pesantren (kiai dan santri), *kedua*, penulisannya dalam bentuk berbahasa Arab, sehingga sulit untuk menangkap dan memahami kandungan isi dari kitab tersebut. Sebagai konsekuensinya kalangan yang ada di luar komunitas pesantren yang belum banyak bersinggungan dengan bahasa Arab akan merasa kesulitan untuk membaca dan memahaminya ketika berhadapan secara langsung.

Namun untuk karya tulis ilmiah yang lain yang juga membahas tentang nilai-nilai Pendidikan Karakter, antara lain:

Penelitian yang ditulis oleh Samsirin, yang menjelaskan tentang pandangan Yusuf Qardhawi tentang nilai-nilai Pendidikan Karakter yang tertulis dalam kitab *al-Khasāis al-‘Āmmah lil Islām*. Nilai-nilai karakter menurut Yusuf Qardhawi dibagi menjadi tujuh karakter, yaitu: nilai-nilai

ketauhidan (*Rabbāniyyah*), nilai-nilai kemanusiaan (*Insāniyyah*), nilai-nilai universal (*Syumū*), nilai-nilai keseimbangan (*Wasatiyyah*), nilai-nilai realitas (*Wāqi'iyah*), nilai-nilai kejelasan (*Wudūh*), dan nilai-nilai perpaduan antara prinsip dan fleksibilitas (*Sabat dan Murūnah*). Adapun konsep nilai Pendidikan Karakter yang ditawarkan oleh Yusuf Qardhawi ialah mengamalkan nilai-nilai yang bersifat Rabbani, sehingga senantiasa selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam semua lini kehidupan.<sup>15</sup>

Perbedaannya, penelitian yang penulis teliti fokus kepada kitab *al-Risālat al-Qusyairiyyat fī 'Ilmi al-Taṣawwuf* karya Abu al-Qasīm 'Abd al-Karīm Hawāzin al-Qusyairī al-Naisaburi sebagai acuan untuk memberikan konsep nilai-nilai Pendidikan Karakter berbasis tasawuf.

Penelitian Muhammad Ridwan Ashadi yang menjelaskan nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Sirah Nabawiyah. Muhammad Ridwan Ashadi menjelaskan ada 35 nilai karakter yang terdapat dalam Sirah Nabawiyah. Selain itu dijelaskan tentang strategi Nabi Muhammad SAW dalam melaksanakan pembelajaran karakter terhadap murid-muridnya, seperti *al-qudwah*, *targhib wa tarhib*, dialog, ceramah, permisalan, penugasan, kisah, dan memperhatikan keberagaman pemahaman sahabat. Sehingga metode-metode tersebut sangat relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan sekarang.<sup>16</sup>

Perbedaannya, Muhammad Ridwan Ashadi mendeskripsikan nilai-nilai Pendidikan Karakter yang terdapat dalam Sirah Nabawiyah sedangkan

---

<sup>15</sup> Samsirin, Tesis, "*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut Konsep Yusuf Qardhawi (Studi Analisis Kitab Al-Khasāis Al-'Āmmah Lil Islām)*", (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm. 90.

<sup>16</sup> Muhammad Ridwan Ashadi, Tesis, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Sirah Nabawiyah*, (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm. vii.

penelitian penulis mendeskripsikan nilai-nilai Pendidikan Karakter dari sebuah kitab yaitu *al-Risālat al-Qusyairiyyat fī 'Ilmi al-Taşawwuf*. Di dalam kitab tersebut, terdapat 34 nilai karakter yang diklasifikasikan menjadi lima kelompok, yaitu nilai Pendidikan Karakter terhadap Allah SWT (tobat, mujahadah, khalwah dan uzlah, takwa, takut, raja', muraqabah, ubudiyah, zikir, tauhid, makrifat, dan mahabbah), nilai Pendidikan Karakter terhadap diri sendiri (wara', zuhud, lapar dan meninggalkan syahwat, khusyuk dan tawadlu, menenatang nafsu, qanaah, tawakal, syukur, yakin, sabar, ridha, istiqamah, ikhlas, shidiq, akhlak, dan tasawuf), nilai Pendidikan Karakter terhadap keluarga (kesopanan dan persahabatan), nilai Pendidikan Karakter terhadap masyarakat (kemerdekaan, prawira, dermawan dan rendah hati), dan nilai Pendidikan Karakter terhadap lingkungan (menjaga dan memelihara lingkungan sekitar).

Penelitian yang dilakukan oleh Robiatul Mutmainnah yang mengungkapkan bahwa pendidikan karakter harus diberikan kepada anak sedini mungkin untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang bersumber dari al-Quran dan Hadis, akal dan hati nurani manusia serta budaya dalam rangka membentuk kepribadian yang utama. Dalam pelaksanaannya harus menggunakan metode Pendidikan Karakter yang tepat dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak.<sup>17</sup>

Perbedaannya, penelitian Robiatul Mutmainnah menekankan pada implementasi dan metode pendidikan karakter, sedangkan penelitian penulis

---

<sup>17</sup> Robiatul Mutmainnah, "*Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam (Sebuah Analisis Metode)*", Tesis, (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012), hlm. 10.

lebih kepada mengeksplorasi atau mengungkap Pendidikan Karakter berbasis tasawuf dalam kitab *al-Risālat al-Qusyairiyyat fī 'Ilmi al-Taşawwuf*.

Selanjutnya penelitian Syarnubi yang menjelaskan nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam pemikiran M. Quraish Shihab dengan menganalisis tafsir al-Misbah. Syarnubi mendeskripsikan ada 10 nilai karakter menurut M. Quraish Shihab, yaitu: religious, jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, mandiri, bersahabat, dan tanggungjawab. Dengan nilai-nilai tersebut dapat mengatasi berbagai problem yang dihadapi peserta didik dalam era globalisasi.<sup>18</sup>

Perbedaannya, Syarnubi menganalisis kitab al-Misbah untuk mengidentifikasi nilai-nilai Pendidikan Karakter. Sedangkan penelitian penulis menganalisis kitab *al-Risālat al-Qusyairiyyat fī 'Ilmi al-Taşawwuf* untuk mengetahui nilai-nilai Pendidikan Karakter berbasis tasawuf yang relevan dengan pendidikan karakter masa kini.

Jadi, berdasarkan kajian pustaka di atas, dapat diketahui memang sejauh ini penulis belum menemukan judul yang sama dengan penelitian yang penulis kaji. Adapun penelitian ini adalah penelitian yang lebih memfokuskan pada Pendidikan Karakter yang berbasis tasawuf dengan menganalisis kitab *al-Risālat al-Qusyairiyyat fī 'Ilmi al-Taşawwuf* beserta implikasinya pada pendidikan menengah.

---

<sup>18</sup> Syarnubi, Tesis, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran M. Kuraish Shihab (Studi Atas Tafsir Al-Misbah)*, (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013), hlm. 100.

## E. Landasan Teori

### 1. Nilai

Aksiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang membahas tentang hakikat nilai ditinjau dari sudut kefilsafatan berkaitan dengan nilai, merupakan salah satu objek filsafat yang berfungsi untuk menilai hakikat sesuatu yang meliputi dimensi etika, logika, maupun estetika.<sup>19</sup> Dari perspektif aksiologi, nilai pendidikan dapat dibedakan menjadi dua bagian. *Pertama*, nilai guna teoretis, dimana ilmu merupakan konsep ilmiah tentang aspek dan dimensi pendidikan sebagai salah satu gejala kehidupan manusia. Konsep tersebut dapat berguna untuk memahami berbagai aspek pendidikan yang akan memperluas hazanah pengetahuan tentang perilaku manusia, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. *Kedua*, nilai guna praktis, dimana pemahaman tentang pendidikan secara komprehensif dan sistematis akan menumbuhkan rasa percaya diri bagi subjek didik dalam menjalankan tugas pendidikan.<sup>20</sup>

Hans Johns berpendapat bahwa nilai itu adalah *the address of yes*, artinya sesuatu yang selalu kita iyaikan atau setuju, karena itu, menurutnya pengamalan atau penghayatan nilai itu melibatkan hati

---

<sup>19</sup> Dimensi etika: etika merupakan suatu pengetahuan yang memberikan kaidah yang mendasari pemberian nilai suatu perbuatan, apakah perbuatan itu baik ataukah buruk. Proses perolehan ilmu ini bisa didapat melalui indera (empiris), sementara proses informasinya dapat dipahami melalui teks. Dimensi logika: nilai menurut dimensi ini berkaitan erat dengan “apa yang dijadikan penilaian”, sehingga sesuatu itu dikatakan benar atau salah. Ia sebagai parameter untuk menentukan nilai kebaikan dan kebermaknaan dalam hidup. Dimensi estetika: estetika merupakan nilai abstrak yang timbul dari rangsangan cipta rohani. Nilai ini dapat diperoleh dengan pendekatan intuitif. Lihat dalam Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 469.

<sup>20</sup> Mudyohardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 191.

nurani dan budi. Hati menangkap nilai dengan merasakan dan budi menangkap nilai dengan memahami atau menyadari.<sup>21</sup>

Menurut Yusuf Qardhawi, nilai karakter atau akhlak dalam Islam, meliputi:

- a. Akhlak individu meliputi aspek jasmani, akal, atau jiwa.
- b. Akhlak yang berhubungan dengan keluarga: suami isteri, orang tua dan anak, kerabat dan famili.
- c. Akhlak dalam bermasyarakat: tatakrama bertamu, ekonomi dan mua`malat, politik dan pemerintahan.
- d. Akhlak terhadap binatang: menyembelih perlakuan baik (pisau tajam), memberikan makan dengan baik.
- e. Akhlak terhadap alam makro: alam adalah tempat merenung, merefleksi, mengambil I'tibar (pelajaran), melihat dan bertafakur kepada Allah SWT.
- f. Akhlak terhadap sang Khaliq, Allah lah satu-satunya yang berhak mendapat segala pujian, dimohon rahmatnya yang luas, ditakuti hukumnya yang adil pada hari pembalasan.<sup>22</sup>

Dalam Islam pada hakikatnya nilai merupakan kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan yang lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh

---

<sup>21</sup> Sinurat, R. H. Dj, *Klarifikasi Nilai*, (Yogyakarta: FIP IKIP Sanata Dharma, 1987), hlm. 36.

<sup>22</sup>Yusuf Qardhawi, *al-Khasais al-'Ammah lil Islam*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1409 H/ 1989 M), hlm. 107-109.

tidak dapat dipisah-pisahkan. Jangan dikira bahwa ada satu nilai yang dapat berdiri sendiri. Jadi, Islam itu pada dasarnya adalah satu paket, satu sistem yang saling terkait satu dengan yang lainnya, membentuk apa yang disebut sebagai teori-teori Islam yang baku.<sup>23</sup>

Dalam al-Qurān terdapat nilai-nilai normatif yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam. Nilai yang dimaksud terdiri atas tiga pilar utama, yaitu:

- a. *I'tiqadiyyah*, yang berkaitan dengan pendidikan keimanan, seperti percaya kepada Allah, malaikat, Rasul, kitab, hari akhir, dan takdir yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu.
- b. *Khuluqiyyah*, yang berkaitan dengan pendidikan etika, yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.
- c. *'Amaliyyah*, yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari, baik berhubungan dengan pendidikan ibadah dan pendidikan muamalah.<sup>24</sup> Sedangkan nilai-nilai operatif nilai agama Islam meliputi empat aspek pokok yaitu, nilai tauhid, ibadah, akhlak, dan kemasyarakatan.

Berdasarkan keterangan di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa nilai merupakan suatu keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Nilai yang diambil adalah nilai

---

<sup>23</sup> Fuad Amsyari, *Islam Kaffah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 22.

<sup>24</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 36.



tinggi, luhur, mulia, suci, dan jujur. Nilai-nilai luhur yang universal, merupakan pilar-pilar Pendidikan Karakter.<sup>25</sup>

Macam-macam nilai dibedakan menjadi: 1) nilai Ilahiyah dan insaniyah, 2) nilai universal dan lokal, 3) nilai-nilai abadi, pasang surut dan temporal, 4) nilai-nilai hakiki dan instrumental, 5) nilai-nilai subyektif, objektif rasional dan objektif metafisik.<sup>26</sup> Pembagian nilai sebagaimana disebutkan di atas, didasarkan atas sudut pandang yang berbeda-beda, *pertama*, didasarkan atas sumber-sumber nilai, *kedua*, didasarkan atas ruang lingkup keberlakuannya, *ketiga*, didasarkan atas masa keberlakuannya, *keempat*, didasarkan atas hakekatnya, dan *kelima*, didasarkan atas sifatnya.

Dalam kajian etika sebagai salah satu cabang filsafat, dijelaskan bahwa ada dua sumber nilai (baik-buruk), yakni: *pertama*, nilai normatif yang bersumber dari buah pikiran manusia dalam menata kehidupan sosial dan nilai perspektif yang bersumber dari wahyu. Pada nilai normatif, kualitas baik-buruk merupakan tema abstrak yang disifatkan pada muatan hukum positif, adat kebiasaan, adat istiadat, dan perilaku etis. *Kedua*, nilai perspektif, kualitas baik-buruk merupakan tema abstrak yang disifatkan pada perintah dan larangan yang terdapat dalam wahyu serta perwujudan akhlak.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 150-151.

<sup>26</sup> Muhaimin, dkk, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1993), hlm. 110.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 21-22.

Maka tampaknya sudah bahwa sistem kehidupan manusia sangat padat akan nilai, baik yang berada di balik syari'ah berupa kewajiban dan larangan yang bersumber dari wahyu, sehingga dari sini kita menyimpulkan bahwa tidak ada manusia yang hidup bebas dari nilai. Oleh karenanya, betapa banyak perangkat kehidupan yang mendorong kita untuk bisa hidup dengan penuh kebermaknaan nilai. Dan salah satu perangkat kehidupan tersebut adalah pendidikan.

## 2. Pendidikan Karakter

### a. Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti *to engrave*.<sup>28</sup> Kata *to engrave* bisa diartikan mengukir, melukis, memahatkan atau menggoreskan.<sup>29</sup> Secara etimologis, karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.<sup>30</sup> Berkarakter berarti mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian, berwatak. Watak berarti sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku.<sup>31</sup> Dengan makna tersebut, berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak.

---

<sup>28</sup> Ryan dan Bohlin, *Values, Views Or Virtues*, (New York: Columbia University, 1999), hlm. 5.

<sup>29</sup> M. Jhon Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1995), hlm. 214

<sup>30</sup> Munir Ba'albaki, *Al-Mawrid A Basic Modern English-Arabic Dictionary (Al-Maurid Al-Asāsī Qāmus Inkilīzī Arabī)*, (Beirūt: Dār Al-'Ilm Al-Mālāyin, 2002), hlm. 168.

<sup>31</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 445.

Secara terminologis, konsep karakter<sup>32</sup> sebagaimana didefinisikan oleh Thomas Lickona adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in morally good way*”. Selanjutnya Lickona menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior.*”<sup>33</sup> Bahwa karakter meliputi tiga komponen karakter yang baik (good character), meliputi *moral knowing* (pengetahuan tentang kebaikan), *moral feeling* (penguatan emosi/komitmen atau niat terhadap kebaikan), dan *moral behavior* (benar-benar melakukan kebaikan).<sup>34</sup> Dalam konsepsi yang lebih spesifik, karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*) yang harus dimiliki peserta didik.<sup>35</sup>

Jelasnya, karakter merupakan nilai-nilai unik yang terpatери dalam diri, terimplementasi dalam tingkah laku dan semuanya bermuara pada budi pekerti yang baik dan mulia.<sup>36</sup> Berdasarkan pengertian tersebut dapat ditegaskan, bahwa karakter adalah nilai-nilai karakteristik manusia yang terkait dengan sikapnya terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungannya, yang terimplementasi dalam pikiran, sikap,

---

<sup>32</sup> Menurut Pusat Bahasa Kemendiknas, karakter adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun istilah *berkarakter* berarti berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabi’at, dan berwatak. Lihat Pusat bahasa kemendiknas.go.id, diakses 14 April 2014, pukul. 09.30.

<sup>33</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Book, 1991), hlm. 51.

<sup>34</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 112-113.

<sup>35</sup> Pendapat Tadzkiroatun Musfirah sebagaimana dikutip oleh Tim Penyusun, *Pedoman Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian pendidikan Nasional, 2011), hlm.12.

<sup>36</sup> Asep Jihad, Muchlas Rawi, dan Noer Komarudin, *Pendidikan Karakter ...*, hlm. 46.

perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berdasarkan norma agama, norma hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Dalam *grand design* Pendidikan Karakter konsep Kementerian Pendidikan Nasional disebutkan bahwa, Pendidikan Karakter adalah merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai luhur tersebut berasal dari ajaran agama, Pancasila, UUD 1945, UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional, teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, serta pengalaman terbaik dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.<sup>37</sup>

Menurut Maragustam, Pendidikan Karakter adalah mengukir dan mematrikan nilai-nilai ke dalam diri peserta didik melalui pendidikan, endapan pengalaman, pembiasaan, aturan, rekayasa lingkungan, dan pengorbanan, dipadukan dengan nilai-nilai intrinsik yang sudah ada dalam diri peserta didik sebagai landasan dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku secara sadar dan bebas.<sup>38</sup> Dengan demikian, hakikat pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas

---

<sup>37</sup> Tim Penyusun, *Grand Design Pendidikan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), hlm. 9.

<sup>38</sup> Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam ...*, hlm. 245.

sosiokultural pada konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan serta masyarakat.<sup>39</sup>

#### b. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Kemendiknas merumuskan nilai-nilai Pendidikan Karakter sebagai berikut: religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, dan tanggungjawab.<sup>40</sup> Dengan Pendidikan Karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

#### c. Metode Pendidikan Karakter

Menurut Ratna Megawangi, sebagai pencetus Pendidikan Karakter di Indonesia, dalam bukunya “Pendidikan Karakter” mengemukakan ada empat metode untuk melaksanakan Pendidikan Karakter, yaitu: (1) mengetahui kebaikan (*knowing the good*), (2) mencintai kebaikan (*loving the good*), (3) menginginkan kebaikan (*desiring the good*), (4) mengerjakan kebaikan (*acting the good*) secara

---

<sup>39</sup> Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kemendiknas Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), hlm. 10.

<sup>40</sup> Kemendiknas, *Pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kemendiknas, 2011), hlm. 9-10.

simultan dan berkesinambungan. Metode-metode ini menunjukkan bahwa karakter adalah sesuatu yang dikerjakan berdasarkan kesadaran utuh.<sup>41</sup>

Furqon Hidayatulloh dalam bukunya “Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa”, membagi metode Pendidikan Karakter menjadi lima macam, yaitu: (1) metode keteladanan, (2) metode penanaman disiplin, (3) metode pembiasaan, (4) metode menciptakan suasana yang kondusif, (5) metode integrasi dan internalisasi.<sup>42</sup>

Dony Kusuma sebagai tokoh Pendidikan Karakter di Indonesia, dalam bukunya “Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global) mengajukan lima metode Pendidikan Karakter dalam menerapkan di lembaga sekolah, yaitu: (1) metode mengajarkan, (2) metode keteladanan, (3) metode menentukan prioritas, (4) metode praksis prioritas, dan (5) metode refleksi.<sup>43</sup>

Selain metode-metode yang dikemukakan oleh tiga tokoh Pendidikan Karakter di atas, ada satu metode Pendidikan Karakter yang penting dalam pendidikan Islam untuk membentuk atau merubah karkter seseorang yaitu metode tobat. Metode tobat ini dikemukakan oleh Maragustam Siregar, dengan metode ini, disinyalir dapat merubah karakter seseorang dari karakter negatif menuju karakter positif. Dalam tobat nasuha, ingatan, pikiran, perasaan, dan hati nurani secara total

---

<sup>41</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, (Cimanggis: Indonesia Heritage Fondation, 2007), hlm. 15.

<sup>42</sup> Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 39.

<sup>43</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 212-217.

digunakan untuk menangkap makna dan nilai yang dilakukan selama ini, menemukan hubungan dengan Tuhannya, dan kesiapan menanggung konsekuensi dari tindakan taubatnya. Tobat akan membentuk kesadaran tentang hakikat hidup, tujuan hidup, melahirkan optimisme, nilai kebajikan, nilai-nilai yang didapat dari berbagai tindakannya, manfaat dan kehampaan tindakannya dengan sedemikian rupa, sehingga seseorang dibawa maju untuk melakukan suatu tindakan dalam paradigma baru dan karakter baru di masa yang akan datang.<sup>44</sup>

### 3. Tasawuf

Ada beberapa pengertian mengenai tasawwuf. Sebagian orang berpendapat bahwa kata tasawwuf diambil dari kata *ash-shuf* yang berarti bulu domba karena orang-orang tasawwuf itu pada umumnya mengkhususkan dirinya dengan pakaian yang berasal dari bulu domba. Sufi sendiri yang sepadan dengan kata tasawwuf diambil dari perkataan *ash-shofa*, artinya suci dan berhati-hati dari larangan Allah. Kata lain yang bisa mengartikan hal itu adalah *Shaffah*, yaitu sekelompok orang yang segolongan dengan sahabat-sahabat nabi saw yang menyisihkan dirinya di dalam suatu tempat yang terpencil di samping masjid Nabi, yaitu serambi Masjid Nabawi di Madinah, yang ditempati oleh orang-orang fakir dari golongan Muhajirin dan Anshar.<sup>45</sup>

Muhammad Al-Ghazali, tokoh al-Ikhwān, mengajak orang untuk kembali kepada kehangatan pendidikan dan ajaran tasawuf dengan

---

<sup>44</sup> Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam ...*, hlm. 271.

<sup>45</sup> Zurhani Jahja, *Teologi Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 17.

bukunya *Rakāiz al-Imān Baina al-'Aql wa al-Qolb*. Ia membantu kita untuk mendefinisikan tasawuf lebih terinci. Ajaran tasawuf ditandai tiga hal: *Pertama*, berusaha menjadikan iman bersifat nalar (*nazhri*) dari perasaan jiwa yang bergelora, mengubah iman *aqli* menjadi iman *qolb*. *Kedua*, melatih dan mengembangkan diri menuju tingkat kesempurnaan, dengan mengumpulkan sifat-sifat mulia dan membersihkan diri sifat-sifat tercela. *Ketiga*, memandang dunia ini sebagian kecil dari kehidupan luas yang merentang sampai hari yang baka.<sup>46</sup>

Tasawuf menurut Said Aqiel Siradj, pakar tasawuf alumni Universitas Ummul Qura Makkah mengatakan: Tasawuf sebagai sifat hamba kepada Tuhannya, terhadap dirinya sendiri serta terhadap alam semesta, di sini tasawuf berfungsi sebagai jalan bagi kehidupan. Oleh karena itu tasawuf Islam datang sebagai dinamisator terhadap spiritual islam.<sup>47</sup>

Menurut al-Qusyairī, ungkapan tasawuf merupakan cerminan dari beberapa faktor. Mereka mengekspresikan keadaan diri, getaran spiritual, lintasan hati, bisikan nurani, rasa kerinduan yang tidak bisa ditangkap atau dipenuhi dengan gambaran kata-kata atau istilah karena gerakannya yang memang sangat cepat, atau tidak ada padanan istilah di alam riil sebagai bentuk gambaran konkrit.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan 1995), hlm. 99.

<sup>47</sup> Rosyidi, *Dakwah Sufistik Kang Jalal*, (Jakarta: Paramadina, 2004), hlm. 46.

<sup>48</sup> Abu al-Qasim 'Abd al-Karim Hawāzin al-Qusyairī al-Naisaburi, *Al-Risālat al-Qusyairiyat...*, hlm. 52.



Nasib agama Islam di zaman modern ini juga sangat ditentukan oleh sejauh mana kemampuan umat Islam merespons secara tepat tuntutan dan perubahan sejarah yang terjadi di era modern. Sebagaimana pendapat Dadang Kahmad, bahwa fenomena munculnya tasawuf pada zaman modern ini merupakan salah satu usaha reinterpretasi dan reaktualisasi tertentu kepada ajaran agama Islam, dengan tujuan agar tidak saja menjadi relevan bagi kehidupan modern, tetapi juga untuk mengefektifkan fungsinya sebagai “sumber makna hidup” bagi pemeluknya.<sup>49</sup>

Oleh karena itu, peranan tasawuf dalam zaman modern sekarang ini, sangatlah dibutuhkan bagi setiap muslim, karena tasawuf dalam kehidupan modern adalah untuk memaknai arti ilmu pengetahuan dan teknologi modern sehingga tidak bersifat destruktif terhadap tatanan yang ada. Sementara itu, IPTEK berperan dalam memberikan kemudahan-kemudahan hidup bagi manusia. Kemudahan yang dimaksud di sini adalah kemudahan dalam beribadah serta mendekatkan diri kepada Allah SWT.

#### 4. Pendidikan Karakter Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Pendidikan Karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan

---

<sup>49</sup> Dadang Kahmad, *Tarekat dalam Islam: Spiritualitas Masyarakat Modern*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 70.

sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Terlepas dari berbagai kekurangan dalam praktik pendidikan di Indonesia, apabila dilihat dari standar nasional pendidikan yang menjadi acuan pengembangan kurikulum, dan implementasi pembelajaran dan penilaian di sekolah, tujuan pendidikan di SMP sebenarnya dapat dicapai dengan baik. Pembinaan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahannya, pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik sebagaimana tercantum dalam Standar Kompetensi Lulusan SMP, yang antara lain meliputi sebagai berikut:

1. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja.
2. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri
3. Menunjukkan sikap percaya diri.
4. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas.

5. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional.
6. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif.
7. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
8. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
9. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
10. Mendeskripsikan gejala alam dan sosial.
11. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
12. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam negara kesatuan Republik Indonesia.
13. Menghargai karya seni dan budaya nasional.
14. Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya.
15. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik.
16. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun.
17. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat; Menghargai adanya perbedaan pendapat.

18. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana.
19. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana.
20. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah.
21. Memiliki jiwa kewirausahaan.<sup>50</sup>

Pada tataran sekolah, kriteria pencapaian Pendidikan Karakter adalah terbentuknya budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah harus berlandaskan nilai-nilai tersebut.

#### 5. Karakteristik Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf pada Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Pendidikan Karakter berbasis tasawuf adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakteristik manusia yang terkait dengan sikapnya terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungannya, yang terintegrasi melalui pendidikan nafs, qalbu, syahwat, akal, jasmani, dan rohani, sehingga menjadi insan kamil.

Adapun karakteristik dari Pendidikan Karakter berbasis tasawuf adalah:

---

<sup>50</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang *Standar Kompetensi Lulusan*, hlm. 1-2.

- 1) Pendidikan Karakter berbasis tasawuf bertujuan untuk membentuk manusia yang sempurna (insan kamil), dan ini sama seperti yang dikehendaki dalam Pendidikan Islam.
- 2) Konsep Pendidikan Karakter berbasis tasawuf, secara hakikat pendidikan dikembalikan ke hakikat manusia, artinya jasmaniyah dan rohaniyah harus beriringan, sehingga menjadi manusia utuh.
- 3) Posisi sentral dalam Pendidikan Karakter berbasis tasawuf adalah pendidikan hati (qalb).
- 4) Pendidikan Karakter berbasis tasawuf bukan untuk membangun rivalitas atau kompetisi, tetapi membangun tanggungjawab moralitas kemanusiaan dan ke-Tuhan-an.
- 5) Dalam Pendidikan Karakter berbasis tasawuf, yang menjadi ukuran keberhasilan ketercapaian materi pelajaran adalah melahirkan kesederhanaan, kearifan, tanggungjawab social, perilaku atau sikapnya terhadap manusia dan alam sekitar.
- 6) Konsep Pendidikan Karakter berbasis tasawuf dari yang berparadigma kompetitif menjadi paradigma ta'awun dan akhlak (*ta'āwanu 'ala al-birri wa al-attaqwā*), sehingga memiliki prestasi dalam membangun peradaban.

## F. Metode Penelitian

### 1. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah deskriptif-analisis, yaitu penguraian secara teratur seluruh konsep yang ada relevansinya dengan pembahasan. Kemudian data yang telah terkumpul disusun sebagai mana mestinya, lalu diadakan analisis.<sup>51</sup>

### 2. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu untuk mengumpulkan data teoritis sebagai penyajian ilmiah yang dilakukan dengan memilih literatur yang berkaitan dengan penelitian.<sup>52</sup> Metode ini digunakan untuk menentukan literature-literatur yang mempunyai hubungan dengan masalah pendidikan karakter berbasis tasawuf berdasarkan kitab *al-Risālat al-Qusyairiyyat fī 'Ilmi al-Taşawwuf*, dimana penulis membaca dan menelaahnya dari buku-buku bacaan, majalah, surat kabar, jurnal dan bahan informasi tertulis lainnya yang mempunyai keterkaitan dengan tema tesis ini.

### 3. Pendekatan

Dalam pembahasan tesis ini, penyusun menggunakan pendekatan filosofis sebagai upaya memperoleh kejelasan permasalahan. Pendekatan filosofis pada dasarnya merupakan pendekatan yang berusaha meneliti berbagai persoalan yang muncul, menurut dasar yang sedalam-dalamnya

---

<sup>51</sup> Anton Baker, *Metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), hlm. 10.

<sup>52</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hlm. 9.

dan menurut intinya.<sup>53</sup> Dalam hal ini adalah meneliti kitab *al-Risālat al-Qusyairiyyat fī 'Ilmi al-Taṣawwuf* yang dikarang oleh Abu al-Qasīm 'Abd al-Karīm Hawāzin al-Qusyairī al-Naisāburī sebagai referensi dalam mendeskripsikan Pendidikan Karakter yang berbasis tasawuf.

#### 4. Objek Penelitian

Penelitian tentang pendidikan karakter berbasis tasawuf studi analisis terhadap kitab *al-Risālat al-Qusyairiyyat fī 'Ilmi al-Taṣawwuf*, berarti melakukan penelusuran terhadap data-data yang ada dalam bentuk berbagai macam tulisan yang ada dalam kitab *al-Risālat al-Qusyairiyyat fī 'Ilmi al-Taṣawwuf* karya Abu al-Qasīm 'Abd al-Karīm Hawāzin al-Qusyairī al-Naisāburī.

#### 5. Sumber Data

Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder.

##### a. Sumber Data Primer

Yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data.<sup>54</sup> Dalam hal ini, sumber primernya adalah Kitab asli dari *al-Risālat al-Qusyairiyyat fī 'Ilmi al-Taṣawwuf* karya Abu al-Qasīm 'Abd al-Karīm Hawāzin al-Qusyairī al-Naisāburī. Kitab *al-Risālat al-Qusyairiyyat fī 'Ilmi al-Taṣawwuf* disusun pada tahun 438 H/ 1046 M di

---

<sup>53</sup> Anton Bakker & Achmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 15.

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 193.

Libanon. Ketika itu Imam Qusyairi memasuki usia 62 tahun, saat-saat di mana kematangan pemikiran seseorang mencapai puncaknya.

Semua materi pembahasan dalam kitab *al-Risālat al-Qusyairiyyat fī 'Ilmi al-Taṣawwuf*, jika ditertibkan secara sistematis menurut kaidah logika dan teori penulisan, maka wujud akhirnya seperti berikut:

- 1) Pasal pertama: dasar-dasar tauhid menurut kaum sufi.
- 2) Pasal ke-dua: tokoh-tokoh sufi.
- 3) Pasal ke-tiga: istilah-istilah tasawuf.
- 4) Pasal ke-empat: maqam-maqam sufi atau hal-hal seputar laku spiritual.
- 5) Pasal ke-lima: kondisi rohani dan karomah.

b. Sumber Data Sekunder

Yaitu sumber data yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data.<sup>55</sup> Sumber data sekunder dalam penulisan tesis ini terdiri dari sumber data sekunder yang klasik seperti: *Ihya' Ulumuddin* karya Al-Ghazali, *Tahdzibul Akhlāq wa Taṭhirul A'rōq* karya Ibnu Miskawaih, kitab *Hikām* karya Ibnu 'Aṭaillah.

Adapun untuk data sekunder yang kontemporer, yaitu:

- 1) *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global* karya Maragustam Siregar.
- 2) *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* karya Hamdan Hamid dan Beni Ahmad Saebani.

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, hlm. 193.



- 3) *Mendidik Untuk Membentuk Karakter* karya Thomas Lickona
- 4) *Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Perspektif Islam dalam Pendidikan Karakter, Teori dan Praktek* karya Marzuki
- 5) *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* karya Muchlas Samani
- 6) *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial* karya Said Aqil Siraj
- 7) *Tasawuf Dulu dan Sekarang* karya Husen Nashr
- 8) *Akhlak Tasawuf* karya Abudin Nata

Selain sumber-sumber di atas, masih terdapat beberapa referensi yang penulis gunakan untuk menunjang dalam memecahkan masalah yang peneliti lakukan, yaitu majalah Nuqtoh.

#### 6. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi atau pengumpulan dokumen adalah cara mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa buku, catatan, transkrip, surat kabar, majalah, dan lain sebagainya.<sup>56</sup> Penulis berusaha mengumpulkan data yang mendukung penelitian tentang pendidikan karakter berbasis tasawuf dalam kitab *al-Risālat al-Qusyairiyyat fī 'Ilmi al-Taṣawwuf*.

#### 7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis penulisan ini adalah *content analysis* atau analisis isi, yakni pengolahan data dengan cara pemilihan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran para tokoh

---

<sup>56</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Usaha, 1998), hlm. 236.

pendidikan yang kemudian dideskripsikan, dibahas, dan dikritik. Selanjutnya dikategorisasikan dengan data yang sejenis, dan dianalisis isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang konkrit dan memadai, sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.<sup>57</sup>

Secara keseluruhan langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian analisis isi yaitu: *pertama*, menentukan masalah, karena permasalahan merupakan titik tolak dari keseluruhan penelitian. *Kedua*, menyusun kerangka pemikiran (*conceptual* atau *theoretical framework*), dan penelitian deskriptif cukup hanya mengemukakan *conceptual definition* dengan dilengkapi dimensi-dimensi dan sub dimensi yang akan diteliti. *Ketiga*, menyusun perangkat metodologi. *Keempat*, analisis data yaitu analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui perangkat metodologi tertentu. *Kelima*, interpretasi data yaitu interpretasi terhadap hasil analisis data.<sup>58</sup>

## 8. Metode Penelitian

Adapun langkah metodis yang digunakan dalam menyusun tesis ini adalah:

### a. Deskriptif

Menurut Nazir, dengan mengutip Whitney, metode deskriptif yaitu pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif

---

<sup>57</sup> Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2001), hlm. 163.

<sup>58</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 193-197.

mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.<sup>59</sup> Metode ini bertujuan untuk membuat deskripsi, yaitu gambaran atau lukisan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fenomena atau hubungan antar fenomena yang diselidiki.<sup>60</sup> Dengan teknik ini, maka data kualitatif tekstual yang diperoleh, dikategorikan dengan memilah data yang sejenis kemudian menganalisisnya secara kritis untuk mendapatkan suatu formulasi analisa. Dalam mengelola data tersebut peneliti lebih memfokuskan pada kitab *al-Risālat al-Qusyairiyyat fī 'Ilmi al-Taṣawwuf* karya Abu al-Qasīm 'Abd al-Karīm Hawāzin al-Qusyairī al-Naisāburī, serta buku-buku, pemikiran-pemikiran lain yang ada kaitannya dengan Pendidikan Karakter yang berbasis tasawuf dari pakar yang berkompeten, untuk selanjutnya dipaparkan secara sistematis, runtut, dan komprehensif.

b. Content Analysis

Content analisis adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang baik dari sebuah dokumen. Atau teknik apapun yang digunakan untuk menarik

---

<sup>59</sup> Moh Nazir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), hlm. 63-64.

<sup>60</sup> Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 136-137.

kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.<sup>61</sup> Dalam kajian ini, peneliti menganalisis kandungan atau isi kitab *al-Risālat al-Qusyairiyyat fī ‘Ilmi al-Taṣawwuf* karya Abu al-Qasīm ‘Abd al-Karīm Hawāzin al-Qusyairī al-Naisāburī, dengan cara memilah atau memilih dari data, kata-kata atau pesan-pesan yang terkandung dari isi kitab tersebut yang umum, kemudian diambil kesimpulan yang sesuai dengan judul penelitian ini yaitu Pendidikan Karakter berbasis tasawuf. Di samping itu, dengan cara analisis isi dapat dibandingkan antara satu buku dengan buku yang lain dalam bidang yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penulisannya maupun mengenai kemampuan buku-buku tersebut dalam mencapai sasaran sebagai bahan yang disajikan kepada masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu.

c. Analisis Sintesis

Metode sintesis adalah metode yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan cara mengumpulkan atau menggabungkan.<sup>62</sup> Metode analisis tidak bisa dilepaskan dari metode sintesis, karena metode sintesis merupakan suatu metode yang menyatukan komponen-komponen yang terpisah, kemudian darinya disusun menjadi satu tubuh keseluruhan yang terkait secara konsisten dan koheren.<sup>63</sup> Dengan pengkajian analisis sintesis dalam penulisan

---

<sup>61</sup> Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 163.

<sup>62</sup> Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 59.

<sup>63</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu Pengetahuan dan Metodenya (Suatu Pengantar)*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998), hlm. ix.

tesis ini, dimungkinkan untuk mengungkapkan hakikat pemikiran seorang tokoh dalam kurun waktu tertentu tentang pemikiran Pendidikan Karakter tanpa melepaskan diri dari pendapat tokoh lain, untuk kemudia dilakukan upaya memadukan pemikiran-pemikiran yang searah dan se-ide ke dalam sebuah formulasi yang baru.

d. Hermeneutik

Metode hermeneutik disebut juga dengan langkah metodis, yang merupakan cara untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, dengan mengadakan penafsiran terhadap penelitian yang diteliti.<sup>64</sup> Dalam penelitian tesis ini, yang diintepretasikan adalah berbagai konsep dan pandangan yang berkaitan dengan makna Pendidikan Karakter berbasis tasawuf berdasarkan analisis konseptual kitab *al-Risālat al-Qusyairiyyat fī 'Ilmi al-Taṣawwuf* karya Abu al-Qasīm ‘Abd al-Karīm Hawāzin al-Qusyairī al-Naisāburī, serta para tokoh dan pemerhati Pendidikan Karakter untuk kemudian didialogkan dengan realitas yang sedang terjadi pada dunia pendidikan Islam. Dalam hal ini, tinjauannya dibuat berdasarkan corak dan model yang pernah ada dan atau yang sedang berlaku.

---

<sup>64</sup> E. Sumariyono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 23-24.

## G. Sistematika Pembahasan

Tesis ini terdiri atas lima bab, secara sistematis dapat digambarkan perinciannya sebagai berikut:

Bab pertama, terlebih dahulu diuraikan pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian yang di dalamnya terdapat jenis penelitian, pendekatan, dan sumber yang digunakan, teknik pengumpulan data, analisis data, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas mengenai biografi Imam Qusyairī, yang berisi tentang sejarah hidup al-Qusyairi, tipologi pemikiran Imam Qusyairī, karya-karya Imam Qusyairī, ide pokok kitab *al-Risālat al-Qusyairiyyat fī 'Ilmi al-Taṣawwuf* karya al-Qusyairi, karya-karya Imam Qusyairi, dan sekilas kitab *al-Risālat al-Qusyairiyyat fī 'Ilmi al-Taṣawwuf*.

Bab ketiga, nilai-nilai Pendidikan Karakter berbasis tasawuf dalam kitab *al-Risālat al-Qusyairiyyat fī 'Ilmi al-Taṣawwuf*, yang terdiri dari nilai-nilai Pendidikan Karakter terhadap Allah SWT, nilai-nilai Pendidikan Karakter terhadap diri sendiri, nilai-nilai Pendidikan Karakter terhadap sesama manusia, dan nilai-nilai Pendidikan Karakter terhadap lingkungan, beserta butir-butir nilai Pendidikan Karakter berbasis tasawuf dalam kitab *al-Risālat al-Qusyairiyyat fī 'Ilmi al-Taṣawwuf*.

Bab keempat, implikasi nilai Pendidikan Karakter berbasis tasawuf dalam kitab *al-Risālat al-Qusyairiyyat fī 'Ilmi al-Taṣawwuf* pada tingkat SMP, yang terdiri dari Pendidikan Karakter dalam tasawuf Imam Qusyairi

dan implikasi nilai-nilai Pendidikan Karakter berbasis tasawuf dalam kitab *al-Risālat al-Qusyairiyyat fī 'Ilmi al-Taṣawwuf* terhadap jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Bab kelima, Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran yang merupakan bagian terakhir dari pembahasan tesis.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Pendidikan Karakter belum berhasil membentuk nilai-nilai karakter secara religius. Hal tersebut dapat dilihat dengan masih banyaknya perilaku-perilaku negatif yang dilakukan oleh para pelajar seperti tawuran, narkoba, seks bebas, perampokan, pembunuhan, pencabulan, dan sebagainya, tak terkecuali para aparat dan pejabat seperti halnya KKN. Sehingga, perlu adanya pendekatan yang berwawasan tasawuf dalam membentuk karakter untuk mengatasi berbagai masalah seperti tersebut di atas. Dalam hal ini, tasawuf berperan besar dalam mewujudkan sebuah revolusi moral dan karakter spiritual dalam dunia pendidikan, yang selama ini hanya mementingkan aspek akademik atau kecerdasan otak saja dan kurang memperhatikan aspek kecerdasan emosi dan spiritual.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang terdapat dalam kitab *al-Risālah al-Qusyairiyyat Fī 'Ilmi al-Taṣawwuf* ada 38 nilai, yang dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu:

1. Nilai-nilai karakter terhadap Tuhan, yang terdiri dari: tobat, mujahadah, khalwah dan uzlah, taqwa, takut, raja, al-muraqabah, 'ubudiyah, zikir, tauhid, ma'rifat kepada Allah, mahabbah, iradah, dan rindu.
2. Nilai-nilai karakter terhadap diri sendiri, yang terdiri dari: wara, zuhud, khusyuk dan tawaduk, menentang nafsu, qanaah, tawakkal, syukur, yakin, sabar, ridha, istiqamah, ikhlas, sidiq, malu, akhlak, tasawuf, dan diam.



3. Nilai-nilai karakter terhadap sesama manusia, yang terdiri dari: kesopanan, persahabatan, kemerdekaan, prawira, dermawan, dan murah hati, dan menjaga hati para guru.
4. Nilai-nilai karakter terhadap lingkungan, yang terdiri dari: menjaga dan memelihara kelestarian alam.

Implikasi nilai-nilai Pendidikan Karakter berbasis tasawuf dalam kitab *al-Risālat al-Qusyairiyyat Fī ‘Ilmi al-Taṣawwuf* terhadap tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah berpengaruh terhadap berbagai aspek seperti filosofis, teoritis-pedagogis, dan praktis, yang dapat melahirkan karakter sebagai berikut:

1. Berfikir kritis dengan logika, *dzauq*, dan pengalaman kejiwaan.
2. Memfurqankan jiwa, mengkurankan diri sebagai tradisi Pendidikan Karakter berbasis tasawuf.
3. Pendidikan Karakter yang *Back to Allah SWT*.

## **B. Saran-Saran**

1. Kepada Pemerintah
  - Alat ukur keberhasilan pendidikan mestinya tidak semata-mata didasarkan pada penialain dalam bentuk angka-angka (UAS & UAN), tetapi didasarkan pada ukuran kualitatif kemanusiaan, budi pekerti, akhlak, sikap mental, dsb. Dalam kaitan ini, diperlukan peran komite sekolah dari sekedar mengurus bangunan fisik sekolah, anggaran , dan

kegiatan-kegiatan simbolik lainnya, menjadi agenda-agenda cultural ataupun kebudayaan.

- Anggaran dan fasilitas pendidikan jangan lagi didasarkan pada pendektan sekolah umum dan sekolah agama, tetapi didasarkan pada optimalisasi proses pembelajaran. Hingga hari ini, fakta masih berbicara bahwa sekolah umum lebih diberi hati dengan anggaran yang besar daripada sekolah agama.
- Sekolah unggulan dipersiapkan bukan hanya untuk anak-anak pejabat ataupun orng berduit, tetapi untuk anak-anak yang cerdas dan berpretasi, walaupun mereka dari keluarga miskin.
- Rekrutmen guru dan dosen sudah waktunya bebas KKN. Sebab, pendidikan bermutu harus dimulai dari calon guru dan dosen yang bermutu juga.
- Secara bertahap pemerintah mesti memperiapkan langkah-langkah untuk mengakhiri dualisme lembaga pendidikan, yaitu sekolah umum dan madrasah dengan cara yang lebih baik. Kesalahan dalam system pendidikan kita adalah madrasah identik dengan sekolah Islam, yang orientasinya akhlak-ibadah, tetapi miskin fasilitas. Sedangkan sekolah umum identik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta didukung fasilitas lengkap.
- Regulasi tentang Komite Sekolah perlu format kembali, sehingga keterlibatan mereka dalam pendidikan tidak terjebak pada hal-hal yang bersifat fisik-mateial.

## 2. Kepada Guru/ Dosen

- Merancang kurikulum Pendidikan Karakter berbasis tasawuf, yaitu kurikulum yang mencakup empat inti pengajaran, yaitu Syariat, Tariqat, Haqiqat, dan Ma'rifat, dalam semua tingkat pendidikan.
- Membangun komunikasi yang intensif, bahkan bekerjasama dengan orang tua peserta didik tentang proses dan hasil belajar serta kecenderungan-kecenderungan peserta didik, kelebihan, dan kekurangannya.
- Proporsi belajar beragama di SD, SMP, SMU, dan PT ditetapkan berdasarkan standar kompetensi yang jelas dan terukur.
- Masalah yang dihadapi oleh para guru dan dosen baik permasalahan pribadi atau masalah kedinasan atau hal-hal lain jangan sampai berdampak pada perlakuan peserta didik apalagi pada proses pembelajaran.
- Memberi waktu yang cukup kepada peserta didik untuk mengungkapkan masalah yang dihadapinya.

## 3. Kepada Orang Tua

- Melatih anak untuk berkomunikasi dan berinteraksi sejak dini, bertutur kata yang baik, serta bersikap lembut kepada kedua orang tuanya.
- Membiasakan anak untuk beribadah sejak dini, baik secara individu maupun secara berjamaah.
- Menyediakan waktu untuk berdialog dengan anak, dan bukannya hanya memberi perintah untuk didengar anaknya.

- Memilih sekolah berdasarkan kecenderungan/ kemampuan anak, dan bukan keinginan orang tuanya.
- Mendukung secara maksimal upaya sekolah mengembangkan potensi anak.

#### 4. Kepada Siswa

- Ketahuilah di atas pundak para pelajar, beban tanggung jawab dipikulkan. Dengan dukungan para pelajar program penting bisa terlaksana. Dengan pikirannya kebudayaan yang maju bisa tersebar luas. Dengan ambisinya derajat umat Islam ditinggikan. Dengan kekuatannya, kekuasaan dan nilai-nilai akhlak dapat dikokohkan. Oleh sebab itu, maka seorang pelajar harus memiliki iman yang kuat. Iman yang kuat merupakan manifestasi dari berbuat akhlak yang baik. Bertaqwalah kepada Allah, berjanji dan berlatihlah menjadi pemimpin, mari kita sama-sama menolong agama Allah. Karena jika kita menolong agama Allah, maka Allah akan menolong kita semua.

Rekomendasi-rekomendasi ini perlu dikembangkan dan dimodifikasi sedemikian rupa oleh pihak-pihak yang terkait secara organisasi dengan pendidikan, yaitu: pemerintah, guru dan orang tua, sehingga secara bertahap pendidikan ini dapat memproduksi manusia masa depan yang lebih baik dan lebih bermutu dari generasi kita saat ini. Bagaimanapun keadaan kita saat ini, kita tetap berharap, anak cucu kita harus lebih baik kehidupannya di masa depan.

### C. Penutup

Al-Hamd lillah Rabb al-‘Alamīn, puji syukur penyusun panjatkan kepada Allah SWT atas anugerah nikmat untuk tidak putus asa menyelesaikan skripsi ini, karena pada awalnya penyusun sudah merasa berat untuk menyelesaikan study, walau hanya tinggal beberapa langkah. Namun berkat inayah Allah ini, semuanya bisa teratasi walau dengan hasil yang masih kurang sempurna. Ini sudah sangat penyusun syukuri, walau saat ini hanya bisa mengucapkan tahmid yang menjadi tanda syukur ini.

Dengan banyaknya kekurangan yang masih sangat mudah ditemukan dalam karya ini, dengan segala kerendahan hati penyusun sangat mengharapkan kritik, saran atau apapun yang tentunya akan berguna bagi penyusun. Terimakasih juga kepada semua pihak, baik secara personal atau lembaga, formal atau non formal yang telah membantu penyusun dari segi apapun dalam menyelesaikan karya ini.

Akhirnya, penyusun hanya bisa berdo’a semoa karya yang tidak bisa sempurna ini dapat bermanfaat, walaupun sangat sedikit. Baik bermanfaat bagi penulis sendiri, maupun bagi orang lain. Amin ya Rabb al-‘Alamīn.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin dan Rahmat, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi, Buah Pikiran Seputar; Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004.
- Al-Buny, Jamaluddin Ahmad, *Hikmah-Hikmah Shufiyah*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.
- Al-Naisābūrī Abu al-Qasīm ‘Abd al-Karīm Hawāzin al-Qusyairī, *Al-Risālat al-Qusyairiyyat Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, terj. Umar Faruq, Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Al-Naisābūrī Abu al-Qasīm ‘Abd al-Karīm Hawāzin al-Qusyairī, *Al-Risālat al-Qusyairiyyat fī ‘Ilmi al-Taṣawwuf*, Libanon: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyat, 1971.
- Al-Taftazani, Abu al-Wafa’ al-Ghanimi, *Sufi Dari Zaman Ke Zaman*, terj. Ahmad Rifa’i, Bandung: Pustaka, 1985.
- Al-Zarnuji, *Ta’lim al-Muta’allim Ṭarīq at-Ta’allum*, Surabaya: Maktabah Salim Umar, t.t.
- Amsyari, Fuad, *Islam Kaffah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- An-Najalwi, Abdurrahman, *Pendidikan Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insane Press, 2005.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bina Usaha, 1998.
- Ashadi, Muhammad Ridwan, Tesis, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Sirah Nabawiyah*, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Ashraf, Syed Ali dan Syed Sajjad Husein, *Krisis Pendidikan Islam*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Risalah, 1986.
- Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996.
- Atjeh, Abu Bakar, *Pengantar Sufi dan Tasawuf*, Solo: Ramadhani, 1987.

- Ba'albaki, Munir, *Al-Mawrid A Basic Modern English-Arabic Dictionary (Al-Mawrid Al-Asāsī Qāmus Inkilīzī Arabī*, Beirut: Dār Al-'Ilm Al-Mālāyin, 2002.
- Baker, Anton, *Metode Filsafat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996.
- Bakker, Anton & Achmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Bogor: Sygma, 2007.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Bandung: Syāmil Al-Quran, 2007.
- Echols, M. Jhon dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*, Jakarta: PT. Gramedia, 1995.
- Gazalba, Sidi, *Sistematika Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Jilid I, Yogyakarta: Andi Offset, 2000.
- Hidayatullah, Furqan, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Jahja, Zurhani, *Teologi Al-Ghazali*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Jaludin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Jihad, Asep Muchlas Rawi, dan Noer Komarudin, *Pendidikan Karakter; Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian pendidikan Nasional, 2010.
- Kahmad, Dadang, *Tarekat dalam Islam: Spiritualitas Masyarakat Modern*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemendiknas Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011.
- , *Pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kemendiknas, 2011.

- Koesoema, Doni, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- Lickona, Thomas, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Book, 1991.
- Lukitaningsih, Dwi Yanny, *Pendidikan Etika, Moral, Kepribadian, dan Pembentukan Karakter*, Yogyakarta: Mediautama, 2011.
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Akhlaq Mulia*, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam; Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Komponen MKDK*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.
- Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter*, Cimanggis: Indonesia Heritage Fondation, 2007.
- Moloeng, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya: 2001.
- Mudyohardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muhaimin, dkk, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, Surabaya: Karya Abditama, 1993.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- , *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Muhammad AR, *Pendidikan di Alaf Baru Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan*, Yogyakarta: Prismsophie, 2003.
- Muhammad, Ahsin, *Risalah Sufi al-Qusyairi*, Bandung: Pustaka, 1985.
- Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Muslich, Mansur, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.



- Mutmainnah, Robiatul, *“Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam (Sebuah Analisis Metode)*, Tesis, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.
- Nata, Abudin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cet. 4, 2002.
- Nazir, Moh, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999.
- Pardoyo, *Sekularisasi Dalam Polemik*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang *Standar Kompetensi Lulusan*.
- Qardhawi, Yusuf, *al-Khasais al-‘Ammah lil Islam*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1409 H/ 1989 M.
- Qutub, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, Bandung: Al-Ma’arif, 1993.
- Rahmat, Jalaludin, *Meraih Cinta Ilahi Pencerahan Sufistik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Ramayulis, *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1990.
- Russel, Bertrand, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya Dengan Kondisi Sosio Politik dari Kuno Hingga Sekarang*, terj. Sigit Jatmiko (dkk), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Samsirin, Tesis, *“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut Konsep Yusuf Qardhawi (Studi Analisis Kitab Al-Khasāis Al-‘Ammah Lil Islām)*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Sholihin, M., *Tradisi Sufi dari Nabi*, Yogyakarta: Cakrawala, 2008.
- Simuh, *Tasawuf dalam Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- , *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Sinurat, R. H. Dj, *Klarifikasi Nilai*, Yogyakarta: FIP IKIP Sanata Dharma, 1987.
- Siroj, Said Aqil, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi bukan Aspirasi*, Bandung: Mizan, 2006.
- Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sumariyono, E, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Suprayogo, Imam, dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Suriyasumantri, Jujun S., *Ilmu Pengetahuan dan Metodenya (Suatu Pengantar)*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998.
- Syarnubi, Tesis, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran M. Kuraish Shihab (Studi Atas Tafsir Al-Misbah)*, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- , "Manajemen Pendidikan Tasawuf", NUQTHOH: *Menggapai Husnul Khotimah*, 2003.
- , *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Tebba, Sudirman, *Tasawuf Positif*, Bogor: Kencana, 2003.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Tim Penyusun, *Grand Design Pendidikan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011.
- Tim Penyusun, *Pedoman Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian pendidikan Nasional, 2011.
- Usman, Said, dkk, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Medan: Naspar Djaja, 1981.
- Wiyani, Novan Ardy, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*, Yogyakarta: Teras, 2012.
- Zahri, Muhammad, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Bina Ilmu, 1995.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

بَابُ التَّوْبَةِ  
عَنْ أَبِي سَلَمَةَ

قال الله تعالى: ﴿ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴾ [النور: ٣١].  
أخبرنا أبو بكر محمد بن الحسين بن فورك، رحمه الله، قال: أخبرنا أحمد بن  
محمود بن خزاز قال: حدثنا محمد بن فضل بن جابر، قال: حدثنا سعيد بن عبد الله قال:  
حدثنا أحمد بن زكريا، قال: سمعت أنس بن مالك<sup>(١)</sup> يقول: سمعت رسول الله صلى الله  
عليه وعلى آله وسلم، يقول:

«التائب من الذنب كمن لا ذنب له، وإذا أحب الله عبدا لم يضره ذنب»<sup>(٢)</sup>، ثم تلا: ﴿ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ ﴾ [البقرة: ٢٢٢]، قيل: يا رسول الله، ما علامة التوبة؟ قال: «الندامة»<sup>(٣)</sup>

أخبرنا علي بن أحمد بن عبدان الأهوازي، قال: أخبرنا أبو الحسين أحمد بن عبيد  
الصفار، قال: أخبرنا محمد بن الفضل بن جابر قال: أخبرنا الحكم بن موسى، قال: حدثنا  
عسان بن عبيد، عن أبي عاتكة طريف بن سليمان، عن أنس بن مالك. أن النبي صلى الله  
عليه وآله وسلم، قال: «ما من شيء أحب إلى الله من شاب تائب»<sup>(٤)</sup>.

فالتوبة أول منزل من منازل السالكين  
وأول مقام من مقامات الطالبين  
وحقيقة التوبة في لغة العرب: الرجوع، يقال: تاب أي رجع.  
وحيث قلنا: «توبت» أي رجعت.

(١) أنس بن مالك أبو حمزة من سادات الصحابة خادم رسول الله ﷺ ولد سنة (١٠ ق هـ) وتوفي سنة ثلاث وتسعين وقيل: تسعين أو إحدى وتسعين. روى عن النبي ﷺ. شذرات الذهب ١/ ١٠٠.  
(٢) أخرجه ابن ماجه (زهد ٣٠).  
(٣) ذكره السيوطي في الجامع الصغير ٢/ ٨٠٥٠ رواه أبو المظفر السمعاني في أماليه عن سلمان وضعفه.

فالتوبة الرجوع عما كان مذموما في الشرع إلى ما هو محمود فيه.  
مكتنا أبو بكر محمد بن الحسين بن فورك، رحمه الله، قال: أخبرنا أحمد بن  
محمود بن خزاز قال: حدثنا محمد بن فضل بن جابر، قال: حدثنا سعيد بن عبد الله قال:  
حدثنا أحمد بن زكريا، قال: سمعت أنس بن مالك<sup>(١)</sup> يقول: سمعت رسول الله صلى الله  
عليه وعلى آله وسلم، يقول:

قال النبي ﷺ: «الندم توبة»<sup>(٢)</sup>، قيل: يا رسول الله، ما الندم؟ قال: «الندم الندم على ما عمل من المعاصي»<sup>(٣)</sup>.  
فأرتأت الأصول من أهل السنة قالوا:  
الندم الندم على ما عمل من المعاصي، والندم الندم على ما عمل من المعاصي.  
والندم الندم على أن لا يعود إلى مثل ما عمل من المعاصي.  
والندم الندم على أن لا يعود إلى مثل ما عمل من المعاصي.  
والندم الندم على أن لا يعود إلى مثل ما عمل من المعاصي.

قال هؤلاء: وما في الخبر أن «الندم توبة» إنما نص على معظمه كما قال النبي ﷺ: «الحج  
عرفة»<sup>(٤)</sup>، أي معظم أركانها عرفه، لبي التوفيق بها، لا أنه لا ركن في الحج سوى الوقوف  
بعرفات، ولكن معظم أركانه الوقوف بها.

كذلك قوله: «الندم توبة» أي معظم أركانها الندم.  
ومن أهل التحقيق من قال: يكفي الندم في تحقيق ذلك؛ لأن الندم يستتبع التوبين  
الآخرين فإنه يستحيل تقدير أن يكون نادما على ما هو مقصر على مثله؛ أو عازم على الإتيان  
بمثله.

وهذا معنى التوبة على جهة التحذير والإجمال.  
فأما على جهة الشرع الإتمامي، فإن التوبة أشيا وتنبها وأقساما  
مما قلنا ذلك انتباه القلب عن رقله العقلة، ورؤية العبد ما هو عليه من سوء الحالة.

وهذه الجملة بالتوفيق للأصغاء إلى ما يخطر بباله من رذائله  
سبحانه، يستمع قلبه، فإنه جاء في الخبر: «واعظ الله في قلب كل امرئ مسلم»<sup>(٥)</sup>.  
وفي الخبر: «إن في البدن لمضغعة إذا صلحت صلح جميع البدن، وإذا فسدت فسدت  
جميع البدن، ألا وهي: القلب»<sup>(٦)</sup>.

فإذا فكر قلبه في شيء ما بضعفه، وأبصر ما هو عليه من قبح الأفعال، سح<sup>(١)</sup> في  
قلبه إرادة التوبة، والإفلاء عن قبح المعاملات فبعضه الحق، سبحانه يتضح العزيمة،  
والأخلاق في جميل الرجعة، والثابت لأشب التوبة: «توبت» أي رجعت، وهو معنى  
توبت (رجعت) وجمالياً: «توبت» أي رجعت.

(١) أخرجه ابن ماجه (زهد ٣٠)، وأحمد بن حنبل ١، ٣٧٦، ٤٢٣، ٤٣٣.  
(٢) أخرجه الترمذي (تفسير سورة ٢، ٢٢)، وأبو داود (مناسك ٦٨)، وابن ماجه (مناسك ٥٧)، والدارمي (مناسك ٥٤).  
(٣) أخرجه البخاري (إيمان ٣٩)، ومسلم (مساقاة ١٠٧)، وابن ماجه (فتن ١٤)، والدارمي (بيع ١).

أبو سالم  
دفعه

أبو بكر

أبو بكر

أبو بكر

أبو بكر

أبو بكر

أبو بكر

الحالة: قال: فتاب أبو عمرو بن نجيد، وعاد إلى الإرادة، ونفذ فيها  
دين كبرياً... سمعت الشيخ أبا علي الدقاق، رحمه الله، يقول: أئوسموني  
تاب بعض المريدين، ثم وقعت له فترة (1) فكان يفكر وقتاً لو عاد إلى توبته كيف  
توبة مستعجلة... فقلت له: يا فلان، أعطتنا فسرناك، ثم تركنا فأهملناك، وإن عدت إيتنا  
فلناك... مدحمتنا...  
عفاذ الفتى إلى الإرادة، ونفذ فيها...  
فإن مضى على موجب قصده، ونفذ بمقتضى عزمه فهو الموفق صدقاً...  
إن نقض التوبة مرة أو مرات، وتحمله إرادته على تجديدها فقد يكون مثل هذا أيضاً...  
كثيراً، فلا ينبغي قطع الرجاء عن توبته هؤلاء فإن لكل أجل كتاباً...  
حكى عن أبي سليمان الداراني، أنه قال: ...  
أختلفت إلى مجلس قاض، فأثر كلامه في قلبي، فلما قمت، لم يبق في قلبي منه...  
بشيء... حتى رجعت إلى منزلي...  
المخالفات ولزمت الطريق...  
فحكى هذه الحكاية لرجل من معاذ فقال:  
اصطاد عصفوراً كرم عصفوراً اصطاد كركناً!! (3)  
أراد بالعصفور ذلك القاص، وبالكركتي، أبا سليمان الداراني...  
وقيل: إن أبا عمرو بن نجيد، في ابتلاء أمره، أختلفت إلى مجلس أبي عثمان، فأثرت...  
في قلبه كلامه، فتاب...  
أبو عثمان يوماً فحاد أبو عمرو عن طريقه، وسلك طريقاً آخرى، فتبعه أبو عثمان فما زال به...  
يقفو أثره، حتى لحقه فقال له:  
يا بُني، لا تصحب من لا يحبك إلا مغضوماً، إنما ينفك أبو عثمان في مثل هذه...  
المواظبة: المواظبة: المواظبة...  
أبرم: أحكم...  
الكركي: طائر كبير من الفصيلة الكركية ورتبة طوال الساق، أغبر اللون، طويل العنق والساقين، أثير  
الذنب، قليل اللحم، يأوي إلى الماء أحياناً (ج) كراكي.

كز كبرياً  
بعض

الحالة: قال: فتاب أبو عمرو بن نجيد، وعاد إلى الإرادة، ونفذ فيها  
دين كبرياً... سمعت الشيخ أبا علي الدقاق، رحمه الله، يقول: أئوسموني  
تاب بعض المريدين، ثم وقعت له فترة (1) فكان يفكر وقتاً لو عاد إلى توبته كيف  
توبة مستعجلة... فقلت له: يا فلان، أعطتنا فسرناك، ثم تركنا فأهملناك، وإن عدت إيتنا  
فلناك... مدحمتنا...  
عفاذ الفتى إلى الإرادة، ونفذ فيها...  
فإن مضى على موجب قصده، ونفذ بمقتضى عزمه فهو الموفق صدقاً...  
إن نقض التوبة مرة أو مرات، وتحمله إرادته على تجديدها فقد يكون مثل هذا أيضاً...  
كثيراً، فلا ينبغي قطع الرجاء عن توبته هؤلاء فإن لكل أجل كتاباً...  
حكى عن أبي سليمان الداراني، أنه قال: ...  
أختلفت إلى مجلس قاض، فأثر كلامه في قلبي، فلما قمت، لم يبق في قلبي منه...  
بشيء... حتى رجعت إلى منزلي...  
المخالفات ولزمت الطريق...  
فحكى هذه الحكاية لرجل من معاذ فقال:  
اصطاد عصفوراً كرم عصفوراً اصطاد كركناً!! (3)  
أراد بالعصفور ذلك القاص، وبالكركتي، أبا سليمان الداراني...  
وقيل: إن أبا عمرو بن نجيد، في ابتلاء أمره، أختلفت إلى مجلس أبي عثمان، فأثرت...  
في قلبه كلامه، فتاب...  
أبو عثمان يوماً فحاد أبو عمرو عن طريقه، وسلك طريقاً آخرى، فتبعه أبو عثمان فما زال به...  
يقفو أثره، حتى لحقه فقال له:  
يا بُني، لا تصحب من لا يحبك إلا مغضوماً، إنما ينفك أبو عثمان في مثل هذه...  
المواظبة: المواظبة: المواظبة...  
أبرم: أحكم...  
الكركي: طائر كبير من الفصيلة الكركية ورتبة طوال الساق، أغبر اللون، طويل العنق والساقين، أثير  
الذنب، قليل اللحم، يأوي إلى الماء أحياناً (ج) كراكي.

عفاذ الفتى إلى الإرادة، ونفذ فيها...  
فإن مضى على موجب قصده، ونفذ بمقتضى عزمه فهو الموفق صدقاً...  
إن نقض التوبة مرة أو مرات، وتحمله إرادته على تجديدها فقد يكون مثل هذا أيضاً...  
كثيراً، فلا ينبغي قطع الرجاء عن توبته هؤلاء فإن لكل أجل كتاباً...  
حكى عن أبي سليمان الداراني، أنه قال: ...  
أختلفت إلى مجلس قاض، فأثر كلامه في قلبي، فلما قمت، لم يبق في قلبي منه...  
بشيء... حتى رجعت إلى منزلي...  
المخالفات ولزمت الطريق...  
فحكى هذه الحكاية لرجل من معاذ فقال:  
اصطاد عصفوراً كرم عصفوراً اصطاد كركناً!! (3)  
أراد بالعصفور ذلك القاص، وبالكركتي، أبا سليمان الداراني...  
وقيل: إن أبا عمرو بن نجيد، في ابتلاء أمره، أختلفت إلى مجلس أبي عثمان، فأثرت...  
في قلبه كلامه، فتاب...  
أبو عثمان يوماً فحاد أبو عمرو عن طريقه، وسلك طريقاً آخرى، فتبعه أبو عثمان فما زال به...  
يقفو أثره، حتى لحقه فقال له:  
يا بُني، لا تصحب من لا يحبك إلا مغضوماً، إنما ينفك أبو عثمان في مثل هذه...  
المواظبة: المواظبة: المواظبة...  
أبرم: أحكم...  
الكركي: طائر كبير من الفصيلة الكركية ورتبة طوال الساق، أغبر اللون، طويل العنق والساقين، أثير  
الذنب، قليل اللحم، يأوي إلى الماء أحياناً (ج) كراكي.

وللتائبين صفات وأحوال:  
حاله انزاد كتحوي...  
عملهم من خصالهم، بعد ذلك من جملة التوبة، لكونها من صفاتهم، لا لأنها من شرط  
صحتها، وإلى ذلك تشير أقاويل الشيوخ في معنى التوبة: سمعت الأستاذ أبا علي الدقاق،  
رحمه الله تعالى، يقول: يقولون هذا الله

التوبة على ثلاثة أقسام:  
أولها التوبة، وأوسطها الإنابة، وآخرها الأوبة.  
فجعل التوبة بديهة، والأوبة نهائية، والإنابة واسطة بينهما.  
توبة من تاب توبة فهو صاحب توبة...  
ومن تاب توبة فهو صاحب إنابة...  
ومن تاب توبة فهو صاحب أوبة...  
الفترة: فترة الحمى: زمن سكونها بين توبتين، أو الانكسار والضعف.  
الكلم: الجرح (ج) كلوم.  
الخب: الإثم والهلاك.

فتوبة الإنابة: أذرتوب العبد خوفاً من عقوبته. <sup>سكنه بئس منسوخاً حصاراً منكم في سكتنا</sup>  
 وتوبة الاستجابة: أن يتوب حياءً من كرمه. <sup>توبتنا ومباركاً ما لو لم يمشنا</sup>  
 وقيل لأبي حفص: لم يبغض الثابت الدنيا؟  
 قال: لأنها دار باشر فيها اللذات <sup>كثرتا سترت في منجاستك توبة مسينغ وينا</sup>  
 فقيل له: فهي أيضاً دار أكرمها الله فيها بالتوبة؟  
 فقال: إنه من الذنب علي يقين، ومن قبول توبته على خطر.  
 وقال الواسطي: طرب داوود عليه السلام، وما هو فيه من حلاوة الطاعة أوقعة في أنفاس متصاعدة، وهو في الحالة الثانية أتم منه في وقت ما ستر عليه من أمره.  
 وقال بعضهم: توبة الكذابين على أطراف ألسنتهم يعني قول «أستغفر الله».

وسئل أبو حفص عن التوبة، فقال:

ليس للعبد في التوبة شيء!! لأن التوبة إليه، لا منه.

وقيل: أوحى الله سبحانه، إلى آدم: يا آدم ورثت ذنوبك والتعب والنصب، وورثتهم التوبة، من دعائي منهم بدعوتك لبيته كتابتك، يا آدم أحسن الثابتين، ممن القبور مستشزين <sup>دارسك سيعلمون قد والله مستأ من به بئس منجاستك توبة مسينغ وينا</sup>  
 وقال رجل لرابعة: إني أكثر من الذنوب والمعاصي، فلو ثبت هل يتوب علي؟  
 فقالت: لا بل لو تاب عليك لتبت.

واعلم أن الله تعالى قال: ﴿إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ﴾ [البقرة: ٢٢٢].

ومن قارف الزلة فهو من خطئه على يقين، فإذا تاب، فإنه من القبول على شك، لا سيما إذا كان من شرطه وحقه أن يكون مستحقاً لمحبة الحق وإلى أن يبلغ العاصي محلاً يجد في أوصافه أماره محبة الله إياه مسافة بعيدة، فالواجب إذن على العبد إذا علم أنه ارتكب ما تجب منه التوبة دوام الإنكسار، وملازمة التنصل والاستغفار، كما قالوا: «استشعار الوجع إلى الأجل»، وقال عز وجل: ﴿قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ﴾ [آل عمران: ٣١].

وكان من سنته ﷺ: دوام الاستغفار، وقال ﷺ: «إنه ليغان على قلبي فأستغفر الله في اليوم سبعين مرة».

سمعت أبا عبد الله الصوفي يقول: سمعت الحسين بن علي يقول: سمعت مُحَمَّد بن أحمد يقول: سمعت عبد الله بن سهل يقول: سمعت يحيى بن مُعَاذ يقول:

زلة واحدة بعد التوبة أفيح من سبعين قبلها.

سمعت مُحَمَّد بن الحسين يقول: سمعت أبا عبد الله الرازي يقول: سمعت أبا عُثْمَان

يقول في قوله عز وجل: ﴿إِنَّ إِلَهَنَا يَا أَيُّهَا النَّاسُ﴾ [الغاشية: ٢٥] قال: رجوعهم، الذي تمادى بهم الجولان في المخالفات.

سمعت الشيخ أبا عبد الرحمن السلمي يقول: سمعت أبا بكر الرازي يقول سمعت أبا عمرو الأنماطي يقول: ركب علي بن عيسى الوزير في موكب عظيم فجعل الغرباء يقولون: من هذا؟ من هذا؟ فقالت امرأة قائمة على الطريق.

إلى متى تقولون من هذا؟ من هذا؟! هذا عبد سقط من عين الله فابتلاه الله بما ترون. فسمع علي بن عيسى ذلك، فرجع إلى منزله واستغنى عن الوزارة، وذهب إلى مكة وجاور بها.

### بَابُ الْمَجَاهِدَةِ (١)

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ﴾ [العنكبوت: ٦٩].

أَخْبَرَنَا أَبُو الْحُسَيْنِ عَلِيُّ بْنُ أَحْمَدَ الْأَهْوَلِيُّ قَالَ: أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الصَّفَّارِ (٢)، قَالَ: أَخْبَرَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْفَضْلِ الْإِسْقَاطِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ كَاسِبٍ قَالَ أَخْبَرَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ، عَنْ أَبِي نَصْرَةَ، عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخَدْرِيِّ (٣) قَالَ: «سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَنْ أَفْضَلِ الْجِهَادِ، فَقَالَ: «كَلِمَةٌ عَدْلٌ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ» (٤) قَدِمَتْ عَيْنًا أَبِي سَعِيدٍ سَمِعَتْ الْأَسْتَاذَ أَبَا عَلِيٍّ الدَّقَاقِ، رَجَمَهُ اللَّهُ، يَقُولُ:

مَنْ زَيْنَ ظَاهِرُهُ بِالْمَجَاهِدَةِ حَسَنَ اللَّهُ سَرَائِرَهُ بِالْمَشَاهِدَةِ، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا﴾ [العنكبوت: ٦٩].

وَأَعْلَمَ أَنَّ مَنْ لَمْ يَكُنْ فِي بَدَأَتِهِ صَاحِبَ مَجَاهِدَةٍ لَمْ يَجِدْ مِنْ هَذِهِ الطَّرِيقَةِ شَمَّةً. سَمِعْتُ الشَّيْخَ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ السَّلْمِيَّ يَقُولُ: سَمِعْتُ أَبَا عُثْمَانَ الْمَغْرِبِيَّ يَقُولُ: مَنْ

(١) المجاهدة: القتال في سبيل الله، وجهاد النفس: محاربة شهواتها.

(٢) أحمد بن عبيد بن إسماعيل الحافظ أبو الحسن البصري الصفار. روى عن الكريمي، وروى عنه الدارقطني وغيره، وهو ثقة. مات سنة اثنتين وخمسين وثلاثمائة. شذرات الذهب ١١/٣.

(٣) سعد بن مالك بن سنان الخدري الأنصاري الخزرجي، أبو سعيد صحابي، كان من ملازمي النبي ﷺ. ولد سنة (١٠ ق.هـ). روى عن النبي ﷺ أحاديث كثيرة. غزا اثني عشرة غزوة. وله ١١٧٠ حديثاً. توفي في المدينة سنة (٧٤ هـ). الأعلام ٨٧، وتهذيب التهذيب ٤٧٩/٣، وحلية الأولياء ٣٦٩/١.

(٤) أخرجه أبو داود (ملاحم ١٧)، والترمذي (فتن ١٣)، والنسائي (بيعة ٣٧)، وابن ماجه (فتن ٢٠)، وأحمد بن حنبل ٣، ١٩، ٦١، ٤، ٣١٤، ٣١٥، ٥، ٢٥١، ٢٥٦.

ظُرَّ أَنْ يَفْتَحَ لَهُ شَيْءٌ مِنْ هَذِهِ الطَّرِيقَةِ، أَوْ يَكْشِفُ لَهُ عَنْ شَيْءٍ مِنْهَا إِلَّا بِالزُّوْمِ المَجَاهِدَةِ فَهُوَ  
مَكْرُوهٌ حَرَامٌ سَبَّحَ سَبَّحًا دَعَا دَعْوًا / دَسَّغَ / دَسَّغًا / دَسَّغًا سَبَّحًا دَعَا دَعْوًا / دَسَّغَ / دَسَّغًا سَبَّحًا دَعَا دَعْوًا  
فِي عِلْقِ  
سَمِعْتُ الأَسْتَاذَ أَبَا عَلِيٍّ الدَّقُوقَ، رَحِمَهُ اللهُ، يَقُولُ:

مَنْ لَمْ يَكْرِهْهُ فِي بَدَائِهِ قَوْمًا، لَمْ يَكُنْ لَهُ فِي نَهَائِهِ جَلِيسَةٌ.  
وَسَمِعْتُهُ أَيْضًا يَقُولُ:

قَوْلُهُمُ الحِرْكََةُ بِرُكُوعِ حَرَكَاتِ الظَّاهِرِ تَوَجُّهُتُمْ كَرِهْتُمُ السَّرَائِرَ حَاسِبًا  
سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ أَحْسَنِ يَقُولُ: سَمِعْتُ أَحْمَدَ بْنَ عَمْرِو بْنِ جَعْفَرٍ يَقُولُ: سَمِعْتُ  
الحُسَيْنَ بْنَ عَلَوِيَّةٍ يَقُولُ: قَالَ أَبُو يُرَيْدَةَ البُسْطَامِيُّ:

كُنْتُ ثِنْتِي عَشْرَةَ سَنَةً حِدَادَ نَفْسِي وَخَمْسِينَ سَنَةً مَرَأَةً قَلْبِي، وَسَنَةً أَنْظَرْتُ قَيْسًا  
بَيْنَهُمَا، فَإِذَا فِي وَسْطِي زُنَارٌ ظَاهِرٌ، فَعَمَلْتُ فِي قِطْعِهِ ثِنْتِي عَشْرَةَ سَنَةً.

ثُمَّ نَظَرْتُ، فَإِذَا فِي بَاطِنِي زُنَارٌ فَعَمَلْتُ فِي قِطْعِهِ خَمْسِينَ سَنَةً أَنْظَرْتُ كَيْفَ أَقْطَعُهُ فَكَشَفْتُ  
لِي، فَنَظَرْتُ إِلَى الخَلْقِ فَرَأَيْتَهُمْ مَوْتِي فَكَبَّرْتُ عَلَيْهِمْ أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ.

سَمِعْتُ الشَّيْخَ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ السَّلِيمِيَّ يَقُولُ: سَمِعْتُ أَبَا العَبَّاسِ البَغْدَادِيَّ يَقُولُ:  
سَمِعْتُ جَعْفَرَ يَقُولُ: سَمِعْتُ العَبْدَ بْنَ جَعْفَرٍ يَقُولُ: سَمِعْتُ السَّرِيَّ يَقُولُ:

يَا مَعَشَرَ الشَّبَابِ، جَدُّوا قَبْلَ أَنْ تَبْلُغُوا مَبْلَغِي فَتَضَعُفُوا سَوْتَقَصَّرُوا كَمَا ضَعُفَتْ  
وَقَصُرَتْ: وَكَانَ فِي ذَلِكَ الوَقْتِ لَا يَلْحَقُهُ الشَّبَابُ العِبَادَةُ.

وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: سَمِعْتُ أَبَا بَكْرٍ الرَّازِيَّ يَقُولُ: سَمِعْتُ عَبْدِ العَزِيزِ النُّجْرَانِيَّ يَقُولُ:  
سَمِعْتُ الحَسَنَ الفَرَّازِيَّ يَقُولُ:

بَنِي هَذَا الأَمْرَ عَلَى ثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ:  
أَنْ لَا تَأْكُلَ إِلَّا عِنْدَ الفَاقَةِ (١)، وَلَا تَنَامَ إِلَّا عِنْدَ العَلْبَةِ، وَلَا تَتَكَلَّمْ إِلَّا عِنْدَ الضَّرُورَةِ.  
وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: سَمِعْتُ مَنْصُورَ بْنَ عَبْدِ اللهِ يَقُولُ سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ حَامِدٍ يَقُولُ:  
سَمِعْتُ أَحْمَدَ بْنَ خَضْرَوِيَّةٍ يَقُولُ: سَمِعْتُ إِبْرَاهِيمَ بْنَ أَذْهَمٍ يَقُولُ:

لَيْزِنَالِ الرَّجُلِ دَرَجَةُ الصَّالِحِينَ، حَتَّى يَجُوزَ سِتَّ عَقَبَاتٍ:

أولها: أَنْ يَغْلِقَ بَابَ التَّعَمُّةِ، وَيَفْتَحَ بَابَ الشَّدَّةِ.  
والثاني: أَنْ يَغْلِقَ بَابَ العِزِّ، وَيَفْتَحَ بَابَ الدَّلِّ (بَدَأَ بِرُجْدٍ جَسْمًا أَوْ لَهَافًا)  
والثالث: أَنْ يَغْلِقَ بَابَ الرَّاحَةِ، وَيَفْتَحَ بَابَ الجُهْدِ. (أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ سُوَيْبٍ بِرُجْدٍ فَدَلَّ أَحَدًا  
وَالرَّابِعُ: أَنْ يَغْلِقَ بَابَ النَّوْمِ، وَيَفْتَحَ بَابَ السَّهْرِ. (سَنَّهُ دَلَّ)  
وَالخَامِسُ: أَنْ يَغْلِقَ بَابَ العِنَى، وَيَفْتَحَ بَابَ الفَقْرِ. (مَهَلَسَ كَمَا وَجَّهَ نَفْسِي دَانَ مَالِكًا مَضَى  
نَبْرًا دَوْلَةً دَانَ دَعَا دَعْوًا مَعَكُفِيًا)

(١) الفاقة: الفقر والحاجة.

وَالسَّادِسُ: أَنْ يَغْلِقَ بَابَ الأَمَانِ، وَيَفْتَحَ بَابَ الاستِعْدَادِ لِلْمَوْتِ  
سَمِعْتُ الشَّيْخَ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ السَّلِيمِيَّ، رَحِمَهُ اللهُ، يَقُولُ: سَمِعْتُ جَدِّي أَبَا عَمْرٍو بْنَ  
نَجِيدٍ يَقُولُ: مَنْ كَرِهَتْ عَلَيْهِ نَفْسُهُ هَانَ عَلَيْهِ دِينُهُ!!

وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: سَمِعْتُ مَنْصُورَ بْنَ عَبْدِ اللهِ يَقُولُ: سَمِعْتُ أَبَا عَلِيٍّ الرُّوَدْبَارِيَّ يَقُولُ:  
إِذَا قَالَ الصُّوفِيُّ بَعْدَ خَمْسَةِ أَيَّامٍ: أَنْ جِئْتُ، فَالزُّمُوهُ السُّوقِ، وَأَسْرُوهُ يَأْتِ كَسْبِ.

وَعَلِمْتُ أَنَّ أَصْلَ السَّجَّهَدَةِ وَمَلَكَهَا: قِطْعَةُ النَّفْسِ عَنِ المَأْوِفَاتِ، وَحَمَلَهَا عَلَى خِلَافِ  
هَوَاهِ فِي عَمُومِ الأَوْقَاتِ.

وَلِنَفْسٍ صِفَتَانِ مَبْعُوثَانِ لَهَا مِنَ الخَيْرِ: التَّهَمُّكُ فِي المَشِيئَاتِ، وَالمُتَنَاعُ عَنِ الضَّاعِيَاتِ  
فِي إِذَا جَمَعَتْ عِنْدَ رُكُوبِ الهَوَى وَجِبَتْ كَيْفَهَا بِنَجَاحِ التَّقْوَى وَإِذَا جَمَعَتْ عِنْدَ التَّقِيَّةِ  
بِالمُؤَافَقَاتِ يَجِبُ سَوْفُهَا عَلَى خِلَافِ الهَوَى، وَإِذَا تَارَتْ عِنْدَ غَضَبِهَا، فَمَنْ الوَاجِبُ مِرَاعَاةُ  
خَالِقِهَا وَمَنْ مِرَاةُ خَالِقِهَا مَنْ عَاقَبَهَا مِنْ غَضَبِ بَيْتِهَا بِلِطَانِهِ يَخْلُقُ حَسَنًا وَيَتَخَفَّدُ بِهَوَانِهِ  
بِالرُّفْقِ وَإِذَا اسْتَجَلَّتْ شِرَابَ الرُّعُومَةِ فِضَافَتِ، إِذَا سَمِعَتْ مَنَاقِبَهَا وَالمُرْسِيَةَ لِمَنْ يَنْظُرُ إِلَيْهَا  
وَيَلْحَظُهَا، فَمَنْ الوَاجِبُ كَسْبُ ذَلِكَ عَلَيْهَا، وَإِحْلَالُهَا بِعَقُوبَةِ الدَّلِّ بِمَا يَذْكُرُهَا، مِنْ حِقَارَةِ  
قَدْرِهَا، وَخِسَاسَةِ أَصْلِهَا، وَقِدَارَةِ فِعْلِهَا. سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ سَمُرَةَ يَقُولُ:

سَدَّكَ مَقْبُولٌ بِرَأْفَتِي  
وَجِدَّ العَوَامِ فِي تَوْفِيَةِ الأَعْمَالِ وَقَصِيدِ الخَوَاصِ إِلَى تَصْفِيَةِ الأَحْوَالِ فَإِنَّ مِقَاسَةَ الجُوعِ  
وَالسَّهْرِ سَهْلٌ يَسِيرٌ، وَأَمَّا لِحَاجَةُ الأَخْلَاقِ وَالتَّقْوَى مِنْ سَفَلِهَا صَعْبٌ شَدِيدٌ  
كُنَّا نَرَى مَرَجًا خَيْرًا لِمَا دَانَ كَتَى حِكْمًا مَرَدًا رَغْنًا، سَدَّكَ مَقْبُولٌ بِرَأْفَتِي  
وَمِنْ غَوَابِضِ أَفَاتِ النَّفْسِ: رُكُوبُهَا إِلَى اسْتِحْلَاءِ المَدْحِ، فَإِنَّ مَنْ تَحَسَّبَ مِنْهُ جُرْعَةٌ كَسَبَتْهَا  
حَمَلِي السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِينَ عَلَى شِقْرَةٍ مِنْ أَشْفَارِهِ كَمَا كَسَبَتْ مَرَاكِبُ مَسْبُورٍ فَجِدَّكَ  
مَسْبُورًا خَلَّصَ مَعْجُوسًا مِنْ سَبَقِ رُجْدٍ دَانَ بَوْمِي  
وَأَمَّا ذَلِكَ: أَنَّهُ إِذَا انْقَطَعَ عَنْهُ ذَلِكَ الشَّرْبُ آلَ حَالِهِ إِلَى الكَيْسِ وَالنَّشِيلِ فَدَانَ مَلَمَسًا  
وَكَانَ بَعْضُ المَشَائِخِ يَصْلِي فِي مَسْجِدِ فِي الصَّفِّ الأَوَّلِ سَنِينَ كَثِيرَةً، فَعَاقَهُ يَوْمًا عَنْ  
الإِبْتِكَارِ إِلَى المَسْجِدِ عَاتِقًا، فَصَلَّى فِي الصَّفِّ الأَخِيرِ، فَلَمْ يَرِ بَعْدَ ذَلِكَ مَدَّةً، فَسُئِلَ عَنِ  
السَّبَبِ، فَقَالَ: كُنْتُ أَقْضِي صَلَاةَ كَذَا، وَكَذَا سَنَةً صَلَّيْتُهَا وَعِنْدِي أَنِّي مَخْلَصٌ فِيهَا لِمَنْ  
فَدَاخَلَنِي يَوْمَ تَأَخَّرِي عَنِ المَسْجِدِ مِنْ شُهُودِ النَّاسِ إِبَائِي فِي الصَّفِّ الأَخِيرِ نَوْعِ خَجَلٍ،  
فَعَمَلْتُ أَنَّ نَشَاطِي طَوْلِ عَمْرِي إِنَّمَا كَانَ رُؤْيَتَهُمْ فَقَضَيْتُ صَلَوَاتِي.

وَيَحْكِي عَنِ أَبِي مُحَمَّدٍ المَرْتَعَشِ، أَنَّهُ قَالَ:  
سَمِعْتُ جَدِّي يَقُولُ: وَكَذَا جَدُّي عَلِيُّ التَّجْرِيدِ، فَإِن لِي أَنَّ جَمِيعَ ذَلِكَ كَانَ مَشُوبًا بِحِطِّي،  
وَذَلِكَ: أَنَّ وَالذَّمِّيَّ طَالَتْنِي يَوْمًا أَنَّ اسْتَقْفِي لَهَا جِرَّةً مَاءٍ فَنَقَلْتُ ذَلِكَ عَلَى نَفْسِي، فَعَمَلْتُ أَنَّ  
أَبِي مَسْتَأْذِنًا مِنْ مَسْتَبَلِكِ إِذْ بَرِغَ مَمْبُورًا نَفْسِي بِمَا مَرَّ سَائِرًا سَيَاةً فَدَارَ حَتَّى أَرْتَكِلَهَا نَفْسِي

(١) الشُّفْرُ: واحد أشْفَارِ العَيْنِ، وَهِيَ حُرُوفُ الأَجْفَانِ الَّتِي بِنَتْ عَلَيْهَا الشَّعْرُ وَهُوَ الِهْدَبُ وَحَرْفُ كُلِّ شَيْءٍ: شُفْرُهُ.

مظاهرة نفسي في الحجرات كانت لحظ، وشوب لنفسي، إذ لو كانت نفسي فانية لم يصعب  
سائل رسول الله صلى الله عليه وسلم أن يرد من انفسكو دعي كونهما سئديا نفسي سببا لينا تتوتدا  
عليها ما هو حق في الشرع. اني مبرر تكبيرا او تتول طلكسكي كواجبا شرعي

وقال أبو حنص: النفس ظلمة كلها، وسراجها سرها، ونور سراجها التوفيق، فمن لم  
يصحبه في سره توفيق من ربه كان ظلمة كله.

قال الأستاذ الإمام القشيري:

معنى قوله: «سراجها سرها» يريد: سر العبد الذي بينه وبين الله تعالى، وهو محل  
إخلاصه، وبه يعترف لعبد أن الأحداث بالله لا بنفسه ولا من نفسه؛ ليكون متبركاً من حوله  
وقوته على استدامة أوقاته، ثم بالتوفيق يعتصم من شرور نفسه، فإن من لم يدركه التوفيق لم  
ينفعه عسمة بنفسه، ولا يريه، ولهذا قال الشيخ: من لم يكن له سر فهو فاجر.

وقال أبو عثمان: لا يرى أحد عيب نفسه وهو مستحسن من نفسه شيئاً، وإنما يرى  
عيوب نفسه من يتهمها في جميع الأحوال.

وقال أبو حنص: ما أسرع هلاك من لا يعرف عيبه، فإن المعاصي يريد الكفر.

وقال أبو سليمان: ما استحسنت من نفسي عملاً فاحتسبت به.

وقال السري: إياكم وجيران الأغنياء، وقرء الأسواق، وعلماء الأمراء.

وقال ذو الثون المصري: إنما دخل الفساد على الخلق من ستة أشياء:

الأول: ضعف النية بعمل الآخرة. <sup>لديها نية او تتول برسة عملا الآخرة</sup>

والثاني: صارت أيدانهم رهينة لشهواتهم. <sup>برون مع جود في دمتنا او تتول نفسيا</sup>

والثالث: غلبت ضلوع الأمل مع قرب الأجل. <sup>بوت مع فتحة يد معو سنن درم مدجدا جلا صفة دكة</sup>

والرابع: تروا برضوا المحلوفين على رضى الخلق. <sup>بوت مع فتحة يد معو سنن درم مدجدا جلا صفة دكة</sup>

والخامس: اتبعوا الهواء هم ويندوا سنة نبيهم ﷺ، وراء ظهورهم. <sup>بوت مع فتحة يد معو سنن درم مدجدا جلا صفة دكة</sup>

والسادس: جعلوا قليل زلات السلف حجة لأنفسهم، ودفنوا كثير مناقبهم. <sup>بوت مع فتحة يد معو سنن درم مدجدا جلا صفة دكة</sup>

### باب الخلوة والعزلة (١)

أخبرنا أبو الحسن علي بن أحمد بن عبدان، قال: أخبرنا أحمد بن عبيد البصري،

قال: حدثنا عبد العزيز بن معاوية قال: حدثنا القعني قال: حدثنا عبد العزيز بن أبي حازم

عن أبيه، عن بعة بن عبد الله بن بدر الجهني، عن أبي هريرة (٢) قال: قال رسول الله ﷺ:

(١) الخلوة: لغوياً الإفراد ومكانه، والعزلة: الإنعزال.

(٢) عبد الرحمن بن صخر الدوسي الملقب بأبي هريرة، صحابي كان أكثر الصحابة حفظاً للحديث ورواية  
له. نشأ يتيماً ضعيفاً في الجاهلية، وقدم المدينة والرسول ﷺ بخير فأسلم سنة ٧ هـ ولزم صحبة النبي  
ﷺ، فروى عنه ٥٣٧٤ حديثاً. وولي إمرة المدينة مدة، ولما صارت الخلافة إلى عمر استعمله على  
البحرين ثم عزله. وولد سنة (٢١ ق.هـ)، وتوفي سنة (٥٩ هـ). الأعلام ٣/٣٠٨، وحلية الأولياء  
١/٣٧٦.

وكانت امرأة قد طعت في السن، فستلت عن حالها، فقالت:  
سئول برسة او تتول طلكسكي كواجبا شرعي  
كنت في حال الشباب أحد من نفسي نشاطاً وأحوالاً، أظنها قوة الحذل، فلم كنت  
سبباً لثمة مسع بواضعين مذاق كالحق وان لم يكن في كبري انزلنا اسيا نعلمي بلن، كلالا اوسيا  
زالت عني، فعلمت أن ذلك كان قوة الشباب، فتوهمتها أحوالاً  
براباً، ومكبياً استر حلع دارى سباً.

سمعت الشيخ أبا علي الدقاق يقول:  
سامند براباً  
ما سمع هذه الحكاية أحد من الشيخ إلا رق لهذه العجوز، وقالوا: إنها كانت منصفة.  
الآن تداني سليلك سئول - ساء في كملنا في ربح ماينا سليلك سئول كما كلفنا باوصد سئول  
سمعت مُحَمَّد بن الحسين يقول: سمعت مُحَمَّد بن عبد الله بن شاذان يقول: سمعت

يوسف بن الحسين يقول: سمعت ذا الثون المصري يقول:

ما أعز الله عبداً يعز هو أعز له من أن يذنه على ذل نفسه، وما أذل الله عبداً بذنره  
أذله من أن يحبه عن ذل نفسه. <sup>بوت مع فتحة يد معو سنن درم مدجدا جلا صفة دكة</sup>  
نفسياً، إذ تدان مع من ذل نفسه. <sup>بوت مع فتحة يد معو سنن درم مدجدا جلا صفة دكة</sup>

وسمعت يقول: سمعت مُحَمَّد بن عبد الله الرازي يقول: سمعت إبراهيم الخواص  
سئول براباً  
يقول: ما هالتي سبي، إلا ركبته. <sup>بوت مع فتحة يد معو سنن درم مدجدا جلا صفة دكة</sup>

وسمعت يقول: سمعت عبد الله الرازي يقول: سمعت مُحَمَّد بن الفضل يقول:

الراحة: هو الخلاص من أماني النفس.

سمعت الشيخ أبا عبد الرحمن يقول: سمعت مَنصُور بن عبد الله يقول: سمعت أبا

علي الروذباري يقول: دخلت الأفة على الخلق من ثلاثة:

سقم الطبيعة، وملازمة العادة، وفساد الصحة. <sup>بوت مع فتحة يد معو سنن درم مدجدا جلا صفة دكة</sup>

فسالته: ما سقم الطبيعة؟ <sup>بوت مع فتحة يد معو سنن درم مدجدا جلا صفة دكة</sup>

فقال: أكل الحرام. <sup>بوت مع فتحة يد معو سنن درم مدجدا جلا صفة دكة</sup>

فقلت: ما ملازمة العادة؟ <sup>بوت مع فتحة يد معو سنن درم مدجدا جلا صفة دكة</sup>

فقال: النظر، والاستمتاع بالحرام، والغيبة. <sup>بوت مع فتحة يد معو سنن درم مدجدا جلا صفة دكة</sup>

قلت: فما فساد الصحة؟ <sup>بوت مع فتحة يد معو سنن درم مدجدا جلا صفة دكة</sup>

قال: كلما هاجت في النفس الشهوة تبعها. <sup>بوت مع فتحة يد معو سنن درم مدجدا جلا صفة دكة</sup>

وسمعت يقول: سمعت النصر آبادي يقول: <sup>بوت مع فتحة يد معو سنن درم مدجدا جلا صفة دكة</sup>

سجنك نفسك. فإذا خرجت منها وقعت في راحة أبدية.

وسمعت يقول: سمعت مُحَمَّد الفراء يقول: سمعت أبا الحسين الوراق يقول:

كان أجل أحكامنا في مياديه أمرنا في مسجد أبي عثمان الحيري الإيثار بما يفتح

علينا، وأن لا نبيت على معلوم، ومن استقبلنا بمكروه لا نتقم لأنفسنا، بل نعتذر إليه،

وتواضع له، وإذا وقع في قلوبنا حقارة لأحد قمنا بخدمته والإحسان إليه حتى يزول.





وقال ذو الثون: ليس من احتجب عن الخلق بالخلوة، كمن احتجب عنهم بالله كماله...  
سمعت أبا عبد الرحمن السلمي يقول، سمعت أبا بكر الرازي يقول: سمعت جعفر بن  
نصير يقول: سمعت الجنيد يقول:

مكابدة العزلة أسوأ من مداراة الخلطة.  
وقال مكحول: إن كان في مخالطة الناس خير فإن في العزلة السلامة.

وقال يحيى بن مُعاذ: الوحدة جليس الصديقين.  
سمعت الشيخ أبا علي الدقاق يقول: سمعت الشبلي يقول:

الإفلاس... الإفلاس يا ناس.

فقيل له: يا أبا بكر، ما علامة الإفلاس؟

قال: من علامة الإفلاس الإستناس بالناس.

وقال يحيى بن أبي كثير (1): من خالط الناس داراهم، ومن داراهم راياهم (2).  
وقال شعيب بن حرب: دخلت على مالك بن مسعود بالكوفة، وهو في داره وحده،

فقلت له: أما تستوحش وجنتك؟  
فقال: ما كنت أرى أن أحداً يستوحش مع الله.

سمعت الشيخ أبا عبد الرحمن السلمي يقول: سمعت أبا بكر الرازي يقول: سمعت أبا

عمرو الأنماطي يقول: سمعت الجنيد يقول:

من أراد أن يسلم له دينه، ويستريح بدنه وقلبه، فليعتزل الناس، فإن هذا زمان  
وحشة، والعاقلة من اختار فيه الوحدة...  
وسمعت يقول: سمعت أبا بكر الرازي يقول: قال أبو يعقوب السوسي:

الإفراد لا يقوى عليه إلا الأقوياء، ولأمثالنا: الإجتماع أوفر وأنفع، يعمل بعضهم  
على رؤية بعض...  
وسمعت يقول: سمعت أبا عثمان سعيد بن أبي سعيد يقول: سمعت أبا العباس

الدامغاني يقول: أوصاني الشبلي، فقال:

الزم الوحدة، واح اسمك عن القوم، واستقبل الجدار حتى تموت.  
وجاء رجل إلى شعيب بن حرب، فقال له: ملأ بك سمعك...  
الدامغاني يقول: سمعت أبا عثمان سعيد بن أبي سعيد يقول: سمعت أبا العباس

(1) يحيى بن صالح الطائي بالولاء، اليمامي، أبو نصر ابن أبي كثير، عالم أهل اليمامة في عصره. كان من  
موالي بني طيء من أهل البصرة. يقال: أقام عشر سنين في المدينة يأخذ عن أعيان التابعين، وسكن  
اليمامة، فاشتهر وعاب على بني أمية بعض أفعالهم، فضرب وجلس، وكان من ثقات أهل الحديث.  
رجحه بعضهم على الزهري. توفي سنة (129 هـ). الأعلام 8/150.

(2) راءك مرعاة: أراك نفسه على خلاف ما هو عليه.

فقال أكون معك فيه...  
قال: يا أخي، إن العبادة لا تكون بالشركة، ومن لم يستأنس بالله لم يستأنس بشيء...  
حكى أن بعضهم قيل له: ما أعجب ما لقيت في سياحتك...  
فقال لهم: لقيني الخضر، فطلب مني الصلابة: فخشيت أن يفسد علي توكلي.

وقيل لبعضهم: ههنا أحد تستأنس به؟

فقال: نعم. ومد يده إلى مصحفه ووضع في حجره، وقال: هذا.

وفي معناه أنشدوا:

وكننت حوالي لا تفارق مضجعي وفيها شفاء للذي أتت كسامة

وقال رجل لذي الثون المصري:

متى تصح له العزلة؟

فقال: إذا قويت على عزلة نفسك.

وقيل لابن المبارك: ما دواء القلب؟

فقال: قلة الملاقاة للناس...  
وقيل: إذا أراد الله أن ينقل العبد من ذل المعصية إلى عز الطاعة...  
بالقناعة وبصره بعيوب نفسه، فمن أعطي ذلك فقد أعطي خير الدنيا والآخرة...  
في كل صلاة، والله عسى من جنات...  
مع ترثتم...  
مسند أبي بكر...  
باب التقوى

قال الله تعالى: ﴿إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَى﴾ [الحجرات: 13].  
وأخبرنا أبو الحسين علي بن أحمد بن عبدان، قال: أخبرنا أحمد بن غيب الصغار،  
قال: أخبرنا محمد بن الفضل بن جابر قال: حدثنا ابن عبد الأعلى القرشي، قال: حدثنا  
يعقوب العمي، عن ليث، عن مجاهد، عن أبي سعيد الخدري قال:  
جاء رجل إلى النبي ﷺ، فقال:  
يا نبي الله، أوصني.  
فقال: عليك بتقوى الله؛ فإنه جماع كل خير، وعليك بالجهاد، فإنه رهبانية (2).  
المسلم، وعليك بذكر الله، فإنه نور لك...  
فإنما جوامع الإسلام...  
التقوى: لغويًا تقوى الله: خشيته وامتناله وأوامره واجتناب نواهيه.  
(1) الرهبة: الخوف، والترهب: التعبد. والرهبانية: التعبد في الصوامع، والانتقطاع عن ملاذ الدنيا، والزهد  
فيها والعزلة عن أهلها وترك الزواج طلباً للعبادة.  
(2) أخرجه أحمد بن حنبل 3، 82، 266.

وأخبرنا علي بن أحمد بن عدان، قال: أخبرنا أحمد بن عبيد، قال: أخبرنا عباس بن  
المفضل الإسقاطي، قال: حدثنا أحمد بن يونس قال:  
حدثنا أبو هرزمز نافع بن هرزمز، قال: سمعت أنس رضي الله عنه يقول: «قيل يا نبي  
الله من آل محمد؟ قال: كل تقي».

فالتقوى جماع الخيرات.

وحقيقة الإلتقاء التحرز بطاعة الله عن عقوبته؛ يقال: اتقى فلان بربه  
وأصل التقوى: إلتقاء الشرك؛ ثم بعده: إلتقاء المعاصي والنسيات، ثم بعده إلتقاء  
الشبهات؛ ثم يدع بعده الفضلات. <sup>موتور بن سفيان</sup> حرس معصية ركني وأرضيها تأشركم معصية دان كرجلي  
سألني أتر معصية ركني؟ دار من سؤة شديحة تتول.  
كذلك سمعت الأستاذ أبا علي الدقاق، رحمه الله؛ يقول: سمعته يقول:

ولكل قسم من ذلك باب. وجاء في تفسير قوله عز وجل: ﴿ اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ﴾ [آل  
عمران: 102]، إن معناه: أن يطاع فلا يعصى؛ ويذكر فلا ينسى؛ ويشكر فلا يكفر.  
حالاً أو معيلاً أو لهجة أو في أصوله. <sup>موتور بن سفيان</sup> سمعت أحمد بن علي بن جعفر يقول: سمعت  
الشيخ أبا عبد الرحمن السلمي يقول: سمعت أحمد بن علي بن جعفر يقول: سمعت  
سمعت أحمد بن عاصم يقول: سمعت سهل بن عبد الله يقول: <sup>موتور بن سفيان</sup> سمعت سهل بن عبد الله يقول: سمعت  
لا معين إلا الله، ولا دليل إلا رسول الله، ولا زاد إلا التقوى، ولا عمل إلا الصبر  
عليه. <sup>موتور بن سفيان</sup> سمعت سهل بن عبد الله يقول: سمعت سهل بن عبد الله يقول: سمعت

وسمعه يقول: سمعت أبا بكر الرازي يقول: سمعت الكتاني يقول:

قسمت الدنيا على البلوى، وقسمت الآخرة على التقوى:

وسمعه يقول: سمعت أبا بكر الرازي يقول: سمعت الجريري يقول:

من لم يُحكَم بينه وبين الله التقوى والمراقبة لم يصل إلى الكشف والمشاهدة.

وقال النصابادي:

التقوى: أن يتقي العبد ما سوى الله عز وجل.

وقال سهل:

من أراد أن تصح له التقوى فليترك الذنوب كلها.  
تعالى سنوياً من بعد ذنوبه كقول الله تعالى: ﴿ اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ﴾ [آل عمران: 102].  
وقال النصابادي: سمعت أبا بكر الرازي يقول: سمعت سهل بن عبد الله يقول: سمعت  
من لزم التقوى اشتقاق إلى مفارقة الدنيا، لأن الله سبحانه يقول: ﴿ وللدار الآخرة خير مما يجمعون ﴾ [آل عمران: 102].  
ديسانة لبع بئله باع

الَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفْلا تَعْلَمُونَ [الأنعام: 32].

وقال بعضهم: من تحقق في التقوى هوّن الله على قلبه الإعراض عن الدنيا.  
وقال أبو عبد الله الرودباري: سمعت سهل بن عبد الله يقول: سمعت سهل بن عبد الله يقول: سمعت  
التقوى: مجانية ما يبعدك عن الله.  
صعّب عليك سسواتك دانه منجوحك در دار الله

وقال ذو الثون المصري:

التقي: من لا يندس ظاهره بالمعارضات، ولا باطنه بالعلاوات ويكون واقفاً مع الله

يقف الإتفاق. <sup>موتور بن سفيان</sup> سمعت سهل بن عبد الله يقول: سمعت سهل بن عبد الله يقول: سمعت  
ذكر أنس رضي الله عنه يقول: سمعت أنس رضي الله عنه يقول: سمعت أنس رضي الله عنه يقول: سمعت  
سمعت محمد بن الحسين، رحمه الله، يقول: سمعت أبا الحسن الفارسي يقول:

سمعت ابن عطاء يقول:

التقوى ظاهر وباطن، فظاهره: محافظة الحدود، وباطنه: اتنية والإخلاص.  
موتور بن سفيان سمعت سهل بن عبد الله يقول: سمعت سهل بن عبد الله يقول: سمعت سهل بن عبد الله يقول: سمعت  
وقال ذو الثون:

لا عيش إلا مع رجبين قسريين، <sup>موتور بن سفيان</sup> سمعت سهل بن عبد الله يقول: سمعت سهل بن عبد الله يقول: سمعت  
تداله إذا كحديت مع سجيني كيو لي. <sup>موتور بن سفيان</sup> سمعت سهل بن عبد الله يقول: سمعت سهل بن عبد الله يقول: سمعت  
سكنون التي أروح أيتها. <sup>موتور بن سفيان</sup> سمعت سهل بن عبد الله يقول: سمعت سهل بن عبد الله يقول: سمعت  
كتمتني نك مر اسوله كدم جوه يقن دان بلكه سبكيستابي مع مسع منيتله نك مر اسوله  
وتليل يستدل على تقوى لرجل بثلاث:

حسن التوكل فيما لم يئل، وحسن الرضا فيما قد نال، وحسن الصبر على ما قد فات.

وقال طلق بن حبيب:

التقوى: عمل بطاعة الله على نور من الله، مخافة عقاب الله.

سمعت الشيخ أبا عبد الرحمن السلمي يقول: سمعت فحمداً الثراء يحكي عن أبي

حفص: أنه قال: التقوى بالحلال المحض، لا غير.

وسمعه يقول: سمعت أبا بكر الرازي يقول: سمعت أبا الحسن الرضائي يقول: من

كان رأس ماله التقوى كلت الألسن عن وصف ربحه.  
مع صغيفه مودل تقوى. <sup>موتور بن سفيان</sup> سمعت سهل بن عبد الله يقول: سمعت سهل بن عبد الله يقول: سمعت  
وقال الواسطي:

التقوى: أن يتقي من تقواه، يعني: من رؤية تقواه. والمتقي مثل ابن سيرين؛ اشترى  
أربعين حباً (١) سمناً فأخرج غلامه فارة من حب فسأله: من أي حب أخرجتها؟ فقال لا  
أدري! فبصفتها كلها على الأرض. <sup>موتور بن سفيان</sup> سمعت سهل بن عبد الله يقول: سمعت سهل بن عبد الله يقول: سمعت  
أفكو لوركي تكسي آتر؟ فمد متحوا: سياتر له حوا  
ومثل ابن يزيد:

اشترى بهمدان حب القرمط (٢)، ففضل منه شيء، فلما رجع إلى «بسطام» رأى فيه  
أربعين حباً (١) سمناً فأخرج غلامه فارة من حب فسأله: من أي حب أخرجتها؟ فقال لا  
أدري! فبصفتها كلها على الأرض. <sup>موتور بن سفيان</sup> سمعت سهل بن عبد الله يقول: سمعت سهل بن عبد الله يقول: سمعت  
أفكو لوركي تكسي آتر؟ فمد متحوا: سياتر له حوا  
ومثل ابن يزيد:

الخبر: «كل قرض جر نفعا فهو ربا» <sup>موتور بن سفيان</sup> سمعت سهل بن عبد الله يقول: سمعت سهل بن عبد الله يقول: سمعت  
كعديام دسرتي حرتي نبي: تيانو حوت مع مند فتد كشتوتو له ربي

- (١) الحب: وعاء الماء كالجرة ونحوها (ج) أخياج وجية وجباب.
- (٢) القرمط: هو العصفور نبات صيفي يُستعمل زهره تابلاً، ويُستخرج منه صبغ أحمر يُضغ به (مع).
- (٣) الغريم: الدائن والمديون والخصم.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Dian Dinarni, S.Pd.I  
Tempat, Tanggal, Lahir : Tasikmalaya, 29 Juni 1990  
AlamatRumah : Kp. Gombang, Ds. Gombang, RT/ RW: 02/01,  
Kec. Ciawi, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat.  
No. Telpon : 082137364526  
Motto : Lakukanlah apa yang kita bisa.....!!!!  
Nama Ayah : Nana Tarmana (alm)  
NamaIbu : Ecin Kuraesin.

### B. RiwayatPendidikan

1. Pendidikan Formal :
  - a. SD N Gombang I (1997-2003)
  - b. MTs N Sukamanah (2003-2006)
  - c. MA N Kiarakuda Ciawi (2006-2009)
  - d. SI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2009-2013)
  - e. S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2013-2015)
2. Pendidikan non-formal :
  - a. PP. Sukahideng, Singaparna, Tasikmalaya
  - b. PP. Miftahul Huda Gombang
  - c. PP. Nurul Ummah, Yogyakarta

C. RiwayatPekerjaan : Ngajar di TPA Depokan, Umbulharjo,  
Yogyakarta

D. PengalamanOrganisasi :

1. ROHIS
2. Lembaga Dakwah Kampus (LDK)

E. KaryaIlmiah

1. Buku :

a. Cakrawala Mau'idzah, Yogyakarta: NuhaLitera, 2013.

2. Penelitian:

- a. Studi Komparasi Kitab *Taisīr al-Khallāq* Karya Hāfīz Hasan al-Mas'ūdī dan Kitab *Waṣāyā al-Abā' Li al-Abnā'* Karya Muḥammad Syākir al-Iskandārī (Studi Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak).
- b. Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf (Studi Analisis Kitab *Risālat al-Qusyairiyyat Fī 'Ilmi al-Taṣawwuf*).

Yogyakarta, 20 Januari 2015

Dian Dinarni